

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Mistik, Mistisisme dan Mistikisme

Dari *kamus besar bahasa Indonesia*, defenisi mistik ada dua yaitu pertama, subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Kedua, hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Dari kedua defenisi ini, penulis menyimpulkan bahwa mistik adalah suatu subsistem yang ada dalam semua agama yang tidak terjangkau oleh akal manusia biasa dan menginginkan hasrat untuk bersatu dengan Tuhan.

Kata mistisisme (*mysticism*) berasal dari bahasa Yunani yang ditarik dari arti dasar 'mendekat'. Seorang mistikus atau *mystae* sebagai orang yang berjumpa dengan misteri, memiliki pengetahuan batin mengenai hal-hal ilahi yang tentangnya mereka harus diam. Dalam perkembangannya, mistisisme membuat seseorang menutup pikirannya terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, sehingga, masuk ke dalam diri dan bersiap mendapatkan pencerahan ilahi.¹⁹ Di dalam banyak agama yang ada di dunia, mistisisme merupakan komponen yang penting dan dianggap suatu kecenderungan alamiah dari jiwa manusia untuk melampaui pikiran, agar, memiliki pengalaman langsung dengan Yang Ilahi.

¹⁹ Michael Ford, *Mistikus Yang Kesepian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 29.

Tujuan keseluruhan dari para mistikus ialah memperoleh dan mencapai hubungan sadar dengan Sang Absolut dan lebih mencintainya.²⁰ Di sisi lain, Mistikisme ialah ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia.²¹

Mistis, mistisisme, dan mistikisme berdasarkan defenisinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki kesamaan, yaitu ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia.²² Bagi penulis, mistis sangat erat kaitannya dengan metafisik, sebab, pembicaraan mengenai mistis melampaui yang fisik atau kelihatan. Di dalam kamus Alkitab, mistis atau misteri adalah suatu rahasia Allah yang tidak diketahui manusia, kecuali diwahyukan kepadanya. Semisalnya, rencana Allah untuk dunia yang semula dirahasiakan, sekarang telah dinyatakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Rm. 16:25-26), yaitu misteri Allah (Kol. 2:2) atau misteri Kristus (Ef. 3:4). Istilah misteri juga digunakan dalam gereja untuk sakramen.²³

B. Akal Budi dan Mistisisme

Pada bagian ini, penulis akan memulai membicarakan akal budi dan mistisisme sebagai dua pendekatan berteologi yang dapat menolong dalam mensistematisasi konsep teologi. Jika defenisi mistis yang dipakai, maka, teks-teks kitab suci sesungguhnya ditulis dalam perpaduan antara penghayatan iman

²⁰ *Ibid.*, 29.

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d Elektronik.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d Elektronik.

²³ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013),273.

dan fakta sejarah. Penghayatan pengalaman iman jalan berteologi mistik, yang kemudian menjadi kesaksian iman. Salah satu contohnya mengenai kitab-kitab Injil terdiri dari perumpamaan, kisah, dan ucapan-ucapan Yesus. Semuanya mengarahkan para pembaca dan pendengarnya ke *metanoia* (pertobatan hati). Di pihak lain, pengarang Injil keempat mengatakan secara eksplisit bahwa maksud dari penulisan Injil, agar, pembacanya percaya dan memperoleh hidup dalam nama Yesus.²⁴

Dari perbandingan ini, kelihatan bahwa ada dua pendekatan teologi yang berbeda yaitu berdasarkan pengalaman (mistis) dan pengetahuan (rasio). Perbedaan dalam pendekatan berteologi ini sangat mempengaruhi sistematisasi konsep teologi yang berakibat pada perbedaan pandangan dan menyulut terjadinya perdebatan.

Pendekatan berteologi di dalam tradisi Gereja Barat dengan tradisi Gereja Timur sangat berbeda. Gereja Barat menggunakan pendekatan berteologi yang didasarkan pada pengetahuan (rasio) dalam memahami Allah. Pada Gereja Timur pendekatan berteologinya, berdasarkan pengalaman (mistik) bersama Allah. Walau pun, menurut penulis pendekatan berteologi dalam tradisi kedua Gereja Barat dan Gereja Timur, secara bersama-sama menggunakan pengetahuan dan pengalaman. Akan tetapi, salah satunya diunggulkan. Pada bagian berikut akan dibandingkan mengenai perselisihan dan perbedaan pendapat dari Peter Abelardus (1079-1142) dengan Bernadus dari Clairvaux (1090-1153).

²⁴ William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 44.

Peter Abelardus (1079-1142) begitu menyadari paradoks-paradoks dan kontradiksi-kontradiksi semu dalam ajaran Kristiani. Hal ini terjadi, karena, kekagumannya kepada para filsuf-filsuf Yunani dan keyakinannya bahwa daya besar dari akal budi manusia. Abelardus selalu mencari dasar rasional untuk agama Kristiani. Para sarjana modern memandangnya sebagai perintis dalam mensintesis antara iman dan akal budi pada abad 13, sehingga, menjadi bahan normatif dalam teologi Katolik hingga konsili Vatikan II.²⁵ Kisah hidup awal dari Peter Abelardus sebagai pengantar, untuk memperlihatkan pendekatan berteologinya berdasarkan akal budi (rasionalitas).

Bernardus dari Clairvaux (1090-1153) sejak kecil dididik dalam tradisi kebiaraan, baginya, teologi merupakan buah meditasi dan doa. Tentunya, ini bertentangan dengan pendekatan berteologi Abelardus yang mementingkan rasio. William Johnston dalam buku “teologi mistik ilmu cinta” menyebut Abelardus memiliki rasionalisme yang mendalam, sedang merampas misteri agama Kristiani. Allah sebagaimana yang disebut oleh bapa Yunani adalah misteri yang melangkaui segala konsep dan nalar. Allah hanya dapat dihadapi dengan masuk ke dalam alam diam tanpa kata, sebab, tidak ada orang yang pernah melihat Allah.²⁶ Cara manusia untuk mengonsepan Allah, melukiskannya, dan menciptakan kategori tentang Allah sama dengan meremehkan dan menghujat Allah.

²⁵ *Ibid*, 45.

²⁶ *Ibid*, 45.

Bernardus mengatakan apabila orang-orang berbicara tentang Tritunggal yang merupakan puncak dari misteri segala misteri dan itu tak terpecahkan. Abelardus membantahnya dan menyebutkan bahwa ia tidak melihat apa-apa, melalui, kaca secara samar-samar, tetapi, memandang segala sesuatu bersemuka.²⁷ Perdebatan Peter Abelardus dengan Bernadus Clairvaux, rasionalisme dan mistisisme terus berkembang dalam abad pertengahan serta terjadi hingga hari ini. Bagi penulis, perdebatan ini terjadi, karena masing-masing berusaha untuk menonjolkan bahwa rasionalisme lebih baik dari mistisisme, atau sebaliknya. Rasio dan mistis, bukan untuk dipertentangkan satu sama lain. Akan tetapi, rasio dan mistis sebagai dua pendekatan dalam berteologi. Kedua bentuk pendekatan ini harus saling melengkapi dan tidak untuk dipertentangkan, sebab, pengetahuan dan pengalaman ialah dua hal yang berjalan bergantian, maupun berkelindan dalam kehidupan manusia.

C. Mistik dalam Ranah Filsafat

Pada bagian B di atas, penulis menguraikan keterhubungan dan pertentangan, antara rasionalitas dengan mistik serta bagaimana pertentangan itu dapat di atasi. Di bagian ini, penulis akan membicarakan mengenai kemungkinan, antara mistik dalam filsafat untuk berkorespondensi satu sama lain. Penulis menemukan beberapa uraian dari para filsuf atau tokoh filsafat yang membicarakan mistik dalam tulisannya, seperti Martin Heidegger yang diartikulasikan ulang oleh Fransisco Budi Hardiman dari transparansi

²⁷ *Ibid*, 45.

kehidupan kepada mistik keseharian Heidegger. Karl Jaspers juga yang membicarakan mengenai transendensi, eksistensi dan *chiffer*²⁸. Pada *chiffer*, Jaspers mentautkan pemikiran tentang metafisika, sehingga, terciptalah *chiffer* metafisika yang merupakan bentuk modern dari *theologia negativa* (teologi apopatik).

Martin Heidegger (1889-1976) seorang filsuf terkemuka abad ke-20 yang berasal Jerman. Heidegger mengatakan *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) sebagai dua bentuk korespondensi dalam kehidupan manusia. Inilah yang disebut Hardiman sebagai mistik keseharian, yang berarti membuka diri terhadap penyingkapan dasar-dasar kenyataan dan kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan suatu penjernihan keseharian, sehingga, dasar-dasarnya menjadi tampak dihadapan kesadaran. *Sein und Zeit* sebagai pisau eksistensial dalam membedakan otentik dan inotentik, banal dan radikal yang bertolak dari keseharian manusia dengan penghayatan waktu dan kemewaktuan secara lebih bening.²⁹

Dalam filsafat Heidegger, Ada (*Sein*) sebagai realitas keseluruhan yang dipertautkan dengan Waktu (*Zeit*) dengan tujuan menyelam ke dalam keseharian yang banal, untuk meraih kedalaman makna Ada.³⁰ Cara Mengada itu yang disebut Heidegger sebagai *Dasein*, dengan ciri dasar yang bersifat eksistensial.

²⁸ *Chiffer* adalah simbol-simbol yang mengantari naskah yang ditulis oleh Allah dan yang dibaca oleh manusia dan pembacaan naskah ini disebut metafisika.

²⁹ Fransisco Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Gramedia, 2003), 2.

³⁰ *Ibid.*, 4.

Nama lain dari *Dasein* yaitu Ada-di-dalam-dunia (*In-der-Welt-sein*) yang berarti peristiwa manusia yang berada dalam rutinitas kehidupan, misalnya bangun pagi, berangkat ke tempat kerja, makan siang, pulang dari kantor, tidur lagi.³¹ Inilah yang disebut larut dalam keseharian, sekaligus terhubung dengan Waktu(*Zeit*).

Waktu (*Zeit*) bagi Heidegger menunjuk pada *Zuhandenes* yaitu alat-alat pengukur waktu seperti arloji, kalender penunjuk waktu pada *smartphone* dan komputer. Kronometer ini tidak hanya mengukur waktu, tetapi, mengontrol waktu sedemikian rupa, sehingga, orang mematuhi dan menyatukan pengalaman sesuai dengan yang ditunjukkan kronometer.³² Penjinakan waktu dan mistik keseharian adalah satu dan sama. Waktu atau kemewaktuan *Dasein* dicari dengan mencandra keseharian yang berada, dalam aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dengan waktu. Manusia tanpa waktu yang objektif tetap mengarahkan diri ke masa depan, yakni membuka diri terhadap yang datang menghampirinya, yaitu kematian. Dari kematian ini seluruh kemewaktuan manusia ditentukan, sehingga, dengan kematiannya manusia tidak lagi mewaktu atau waktu berkesudahan pada kematian.³³ Dapat disimpulkan bahwa waktu yang menstrukturkan kematian manusia. Kematian dan waktu sangat erat kaitannya dengan manusia. Pemikiran Heidegger tentang *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) sebagai mistik keseharian akan digunakan dalam

³¹ *Ibid.*, 65.

³² *Ibid.*, 97.

³³ *Ibid.*, 105.

membicarakan fenomena *patiro bombo* yang tidak lepas dari keseharian orang Toraja dalam cara Mengada dan Waktu.

Karl Jaspers (1883-1969) seorang filsuf Jerman-Swiss yang bersama Martin Heidegger mengembangkan metafisika modern dan filsafat eksistensi Jerman. Filsafat Jaspers berada dalam tiga kata yaitu transendensi, eksistensi, dan *chiffer*. Dengan masing-masing definisi yakni transendensi adalah nama untuk keilahan yang tersembunyi, eksistensi ialah manusia yang berhadapan dengan transendensi dan *chiffer* sebagai simbol-simbol yang berada di antara naskah yang ditulis oleh Allah dan yang dibaca manusia. Pembacaan naskah ini disebut metafisika. Walau pun banyak pemikir masa kini yang mengatakan bahwa metafisika sudah mengalami kematian atau kehabisan, sebab, metafisika sebagai suatu sistem spekulatif, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan paling mendalam tentang Allah, dunia, dan manusia sudah tidak relevan lagi dipergunakan. Namun, bagi Jaspers yang masih relevan adalah jalan mistik dalam kesadaran. Metafisika membaca keseluruhan buku yang ditulis Allah dalam bentuk simbol-simbol.³⁴

Chiffer-chiffer adalah simbol-simbol yang khusus. *Chiffer-chiffer* sebagai tanda rahasia yang ditulis oleh keilahan dan mula-mula masih tanpa arti, sehingga, manusialah yang harus mencari arti sendiri. Menurut Jaspers, wahyu ilahi tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah, sebab, wahyu adalah

³⁴ Harry Hamersma, "Eksistensi dan Transedensi Dalam Metafisika Karl Jaspers," in *Manusia Multidimensional Sebuah Renungan Filsafat*, ed. M. Sastrapratedja, I. (Jakarta: Gramedia, 1982), 53 & 55.

segala sesuatu yang berbicara tentang Allah. Tidak ada kunci yang eksklusif untuk menginterpretasi *chiffer-chifer*. Hal ini menggerakkan manusia untuk mencoba memberi isi dan arti kepada *chiffer-chiffer* dan transendensi. *Chiffer-chiffer* merupakan bayang-bayang, gema, dan jejak-jejak dari transendensi. *Chiffer-chiffer* berada di mana saja dan segala sesuatu dapat menjadi transparan, bening, dan jernih.³⁵

Kenyataan yang biasa menjadi bahasa mendapat dimensi tambahan. Benda-benda yang menjadi *chiffer* sebagai petunjuk-petunjuk kepada transendensi. *Chiffer-chiffer* berada dalam alam, sejarah, kesusasteraan, seni, Kitab Suci, teologi, mitologi, dan filsafat. Di mana saja dapat terjadi perubahan bentuk atau metamorfose dari kenyataan sehari-hari, sehingga, terasa kehadiran ilahi. Tanda-tanda biasa berarti sesuatu yang dapat ditemukan dalam pengantaran tanda-tanda dan simbol dapat ditemukan melalui tanda-tanda. *Chiffer-chiffer* tidak dapat ditafsirkan, sehingga, dibutuhkan *chiffer-chiffer* yang baru untuk menolong dan mendengar *chiffer-chiffer* dari transendensi. Bagi Jaspers, dibutuhkan bahasa pertama (*chiffer-chiffer* yang ditulis oleh Allah) harus diterjemahkan dalam bahasa kedua dan ketiga (yaitu *chiffer-chiffer* yang diciptakan oleh manusia).³⁶ Dalam filsafat Karl Jaspers yang memiliki pokok dalam tiga kata yaitu transendensi, eksistensi dan *chiffer* yang secara berkelindan akan digunakan dalam membahas konsep *patiro bombo*.

³⁵ *Ibid.*, 55.

³⁶ *Ibid.*, 56.

D. Dasar Alkitabiah Teologi Mistik

Dalam memperkuat bahwa teologi mistik sangat Alkitabiah atau bersumber dari ajaran Alkitab, maka, ditampilkan perikop atau ayat-ayat Alkitab yang mendukung kehadiran teologi mistik. Penulis memilih teks Kejadian 32:22-32 dan Yehezkiel 37:1-14 dari Perjanjian Lama untuk memerlihatkan dan menggambarkan secara umum kisah mistik para tokoh dalam teks tersebut. Di dalam Perjanjian Baru, penulis memilih teks Injil Lukas 9:28-36 dan Kisah Para Rasul 22:6-10 sebagai penyeimbang bagi kedua teks di Perjanjian Lama.

Dimulai dari Kejadian 32:22-32 mengenai pergulatan Yakub dengan Allah di sungai Yabok sebagai pengalaman mistik Yakub. Yehezkiel 37:1-14 tentang pengalaman dan penglihatan mistik Yehezkiel disebuah Lembah. Injil Lukas 9:28-36 perikop ini menceritakan pengalaman mistik Petrus, Yohanes dan Yakobus di atas Gunung bersama Yesus. Injil Lukas 24 yang berkisah tentang peristiwa kebangkitan Yesus dan penampakkannya kepada murid-murid-Nya. Kisah Para Rasul 22:6-10 mengenai kisah mistik Paulus dalam perjalanannya menuju Damsyik. Ada banyak ayat-ayat Alkitab yang berkisah mengenai pengalaman mistik, tetapi, penulis hanya menampilkan empat ayat dan perikop di dalam tulisan ini. Tentunya, hal ini dilakukan untuk memperkuat posisi teologi mistik sebagai teologi yang Alkitabiah.

Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 32:22-32 menceritakan pengalaman mistik Yakub yang bergulat dengan seorang laki-laki hingga fajar menyingsing. Sebuah pertanyaan dapat diajukan, siapakah laki-laki yang bergulat dengan

Yakub? Ada beberapa penafsir yang mengatakan seorang Malaikat, ada juga yang menyebutkan laki-laki tersebut makhluk supranatural, ada juga yang mengatakan itu adalah Allah. Namun, Daniel K. Listijabudi dalam bukunya “bergulat di tepian” menjelaskan laki-laki itu sebagai Allah yang berbentuk manusia, manusia inilah yang dilihat Yakub sebagai Yang Ilahi.³⁷ Terlepas dari semuanya itu, pergulatan Yakub di sungai Yabok harus dibaca dalam pengalaman mistik yang sarat makna.

Yehezkiel 37:1-14 berkisah tentang penglihatan dan pengalaman mistik Yehezkiel yang dibawa oleh Tuhan, melalui perantaraan Roh-Nya ke tengah-tengah lembah yang penuh dengan tulang-tulang manusia. Oleh karena, kuasa Tuhan yang menyampaikan Firman-Nya kepada Yehezkiel, membuat tulang-tulang tersebut bersatu kembali dan urat serta daging tumbuh, kemudian, kulit menutupinya. Lalu, Tuhan menyuruh Yehezkiel untuk bernubuat kepada nafas hidup agar berhembus ke dalam orang-orang yang telah mati dan mereka hidup kembali serta membentuk suatu tentara yang sangat besar. Walau pun perikop ini ‘berbau’ apokaliptik, tetapi, yang dilihat ialah pengalaman mistik Yehezkiel yang merasakan kehadiran dan kuasa Allah.

Di dalam Perjanjian Baru yaitu Injil Lukas 9:28-36, perikop ini mengisahkan pengalaman mistik Petrus, Yohanes dan Yakobus, yang melihat wajah Yesus berubah dan pakaian-Nya berubah putih berkilau-kilauan serta mereka melihat Musa dan Elia berbicara dengan Yesus. Ketiga murid tersebut

³⁷ Listijabudi. K. Daniel, *Bergulat Di Tepian*, 203.

diizinkan untuk mengalami pengalaman mistik bersama Yesus. Cahaya yang begitu terang memancar dari tubuh dan pakaian Yesus, menyelimuti para murid, sehingga, mereka boleh berpartisipasi pada cahaya itu dan melihat kemuliaan-Nya.³⁸ Petrus memberikan respon dengan berkata “Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia” (Luk. 9:33). Keilahian yang biasanya tersembunyi, akhirnya mereka rasakan dan lihat sebagai suatu pengalaman mistik.

Injil Lukas 24 menceritakan peristiwa kebangkitan Yesus dan penampakan malaikat Tuhan kepada Maria Magdala, Yohana dan Maria ibu Yakobus di kuburan Yesus, yang mengatakan bahwa Yesus telah bangkit. Pada peristiwa selanjutnya, Yesus menampakkan diri kepada kedua orang murid-Nya diperjalanan menuju Emaus. Akan tetapi, murid-murid-Nya tidak mengenali Yesus di dalam perjalanan, maupun selama bercakap-cakap dengan Yesus. Barulah ketika Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mengenali Yesus, tetapi, Yesus lenyap dari tengah-tengah mereka. Peristiwa selanjutnya ketika murid-murid berkumpul, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!”. Yesus meyakinkan mereka dengan memperlihatkan tangan, kaki dan keseluruhan tubuh-Nya untuk diraba murid-murid-Nya. Peristiwa yang terakhir dalam Injil Lukas 24 yaitu

³⁸ Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, 81.

peristiwa kenaikan Yesus ke sorga yang dilihat secara langsung oleh murid-murid-Nya.

Kisah Para Rasul 22:6-10 mengenai kisah mistik Paulus dalam perjalanan menuju Damsyik. Pada tengah hari, saat Paulus dalam perjalanan menuju Damsyik untuk menangkap para penganut jalan Tuhan, ada cahaya yang menyilaukan dari langit mengelilingi Paulus. Di saat itu juga, rebahlah Paulus ke tanah dan terdengar suara yang berkata kepadanya: "Saulus, saulus mengapakah engkau menganiaya Aku". Lalu, Saulus menjawab Siapakah Engkau, Tuhan? Kata-Nya: Akulah Yesus, orang Nazaret, yang kauaniaya itu. Paulus melihat cahaya menyilaukan yang membuatnya harus dituntun ke Damsyik dan suara yang berbicara kepada Paulus, hanya Paulus yang dapat mendengarnya. Dari kisah Paulus, tergambar bahwa pengalaman mistik Paulus adalah suatu pengalaman pribadi, bukan pengalaman komunal seperti yang dialami oleh Petrus, Yohanes dan Yakobus.

Mistik dalam dunia teologi adalah penyatuan antara manusia dengan Allah melalui pengalaman seperti berdoa, kontemplasi, meditasi, dan berbagai perasaan batin yang benar-benar merasakan keintiman dengan Allah. Seseorang yang mengandalkan pengalaman mistik bersama Allah disebut mistikus. Seorang mistikus Kristen adalah seseorang yang menerima Allah dan Kristus

sebagai objek kepercayaan, tetapi, kenyataan hidup yang dialami secara langsung dan sadar bersatu dengan Allah.³⁹

Di dalam pengalaman yang berbentuk apapun, perjumpaan mistik selalu dirasakan dalam bentuk kasih secara menyeluruh dan intim yang tergambar dalam persatuan. Menurut Underhill, seorang mistikus yang berjumpa dengan yang Ilahi, bukan sebagai individualis spiritual, melainkan duta umat Allah. Ursula King, seorang teolog kontemporer menjelaskan seseorang yang sangat menyadari kehadiran penuh kuasa dari Roh Ilahi, seseorang yang mencari, lebih dari apa pun, pengetahuan akan Allah dan cinta Allah, dan mengalami suatu perjumpaan personal yang luar biasa dengan energi dari kehidupan ilahi.⁴⁰ Itulah ciri-ciri seorang mistikus sejati dalam menjalani kehidupannya. Jika dibandingkan dengan mistikus masa lalu, motivasi mereka ialah mengarahkan menuju pusat ilahi jiwa mereka sendiri, kemudian keluar kepada keprihatinan dunia ciptaan Allah dan kesengsaraan umat manusia.⁴¹

Mistis dalam Perjanjian Lama mencatat perbuatan besar Tuhan atau apa yang dilakukan-Nya, untuk umat-Nya, dan bagaimana tanggapan umat terhadap perbuatan besar Tuhan. Kesadaran agama Yahudi yang sangat peka terhadap sejarah sebagai tanda suci yang menyelamatkan dan mengungkapkan rencana Allah bagi Israel. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Perjanjian

³⁹ Ford, *Mistikus Yang Kesepian*, 29.

⁴⁰ *Ibid.*, 30.

⁴¹ *Ibid.*, 30-32.

Lama sebagai realitas interaksi antara yang ilahi dan manusia.⁴² Salah satu contohnya, sebelum Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mereka menikmati kehadiran Tuhan yang intim tanpa gangguan. Adam dan Hawa mencintai semua makhluk di dalam Tuhan di taman Eden dan Tuhan di dalam semua makhluk. Rahmat yang ada pada diri mereka, memberikan iman mistik yang jauh melampaui iman 'biasa', tetapi, visi indah yang mereka miliki masih terbatas. Adam dan Hawa memiliki pengetahuan mistik dan cinta Tuhan yang hampir tak terlukiskan.⁴³

Abraham, Ishak, Yakub, Musa, dan Samuel serta beberapa tokoh dan nabi Perjanjian Lama pun, mengalami panggilan ke dalam sebuah keintiman bersama Tuhan. Dengan cara iman mereka diuji, bergumul, diberkati oleh Tuhan, dan berbicara kepada Tuhan sebagai teman pribadi. Seringkali jugga, mereka takut dan diam dihadapan-Nya. Pertemuan bersama Tuhan mengubah mereka, semakin mengokohkan bahwa Tuhan sebagai kebaikan tertinggi dan sanggup melindungi umat-Nya.⁴⁴ Kisah Musa dan Yakub juga mengalami perjumpaan dan pertemuan dengan Tuhan. Para nabi Perjanjian Lama seperti Elia, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, dan Amos dipanggil Tuhan dengan cara yang paling intim untuk menjadi juru bicara Allah.⁴⁵ Pengalaman dan pertemuan mereka bersama Tuhan yang suci, kudus, dan begitu intim.

⁴² Harvey D Egan, *An Anthology Of Christian Mysticism* (Minessota: The Liturgical Press, 1991), 1.

⁴³ *Ibid.*, 2.

⁴⁴ *Ibid.*, 2.

⁴⁵ *Ibid.*, 2.

Pada Perjanjian Baru, Yesus Kristus dijadikan sebagai dasar dari semua mistik Kristen. Karena penyatuan permanen kodrat manusia dengan pribadi Ilahi. Yesus tidak hanya memiliki pengetahuan Ilahi, tetapi, juga pengetahuan manusiawi yang langsung dan unik tentang Bapa dan diri-Nya sebagai Putra dan tentang Roh Kudus. Kesadaran Trinitarian Yesus dapat disebut kesadaran mistik yang tertinggi. Apalagi dengan penyatuan hipostatik dari kodrat manusiawi dan ilahi Yesus adalah dasar dan tujuan dari kehidupan mistik. Penyerahan diri sepenuhnya dari manusia secara sempurna kepada Tuhan, itulah persatuan kasih yang diinginkan-Nya.⁴⁶

Kesatuan hipostatik ada, ketika melihat Kristus berarti melihat Bapa (Yoh. 14:19), mendengarkan Dia berarti mendengarkan Bapa (Luk. 10:16). Mengenal Kristus berarti mengenal Bapa dan pengetahuan mistik tentang Bapa dan Putra ialah hidup yang kekal itu sendiri (Yoh. 17:3). Mengasihi Kristus berarti dikasihi oleh Bapa, Allah yang dinyatakan dalam Yesus sebagai kasih itu sendiri (Yoh. 14:21; 1 Yoh. 4:8). Yesus berjanji yang percaya akan menjadi satu, sama seperti Yesus dan Bapa adalah satu (Yoh. 17:20). Sebuah visi dan wujud dari kasih Bapa yang tak bersyarat bagi umat manusia. Dengan Kristus sebagai tanda kasat mata yang mengandung apa yang dilambangkan-Nya, mistisisme di dalam sakramen, persatuan total Allah sebagai kasih. Persatuan dan kesatuan yang diwartakan Yesus, bukanlah sebuah peleburan atau pembubaran ke dalam Allah, tetapi

⁴⁶ *Ibid.*, 5.

tinggal di dalam dan diam bersama-Nya. Inilah misteri cinta mistik: dua atau lebih menjadi satu, tetapi tidak pernah kehilangan identitas individual mereka.⁴⁷

Teologi mistik pertama terlihat dalam karya bimbingan rohani seorang guru bernama Dionisius kepada muridnya yaitu Timotius. Dionisius mengajarkan Timotius untuk masuk ke dalam alam diam, alam kekosongan dan alam kehampaan. Dengan cara meniru Musa yang naik gunung dan memasuki awan, tetapi, tidak melihat Allah, karena tidak seorang pun pernah melihat Allah, namun, hanya melihat tempat tinggal di mana Allah tinggal.⁴⁸ Teologi mistik dari Dionisius bersifat pastoral dan berkiblat pada bimbingan dan usaha menolong umat di jalan menuju Allah.

Teologi mistik merupakan teologi yang berfokus pada penyatuan antara manusia dengan Allah. Walaupun, teologi mistik dipandang sebagai teologi yang tidak menyentuh masalah-masalah kehidupan secara konkret dan penggunaan kata 'mistik', sarat akan kecurigaan bahwa teologi ini berbau sinkretisme dan klenik serta berkonotasi negatif. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa teologi mistik adalah cara untuk memahami Allah berdasarkan pengalaman (mistis), sebab, Allah tidak mampu dicapai melalui pengetahuan (rasio), untuk menggambarkan dan melukiskan Allah dibutuhkan sebuah pengalaman bersamanya.

⁴⁷ *Ibid.*, 6.

⁴⁸ Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, 36.

Bagi penulis memahami mistik dalam kehidupan manusia, misalnya dengan ada seorang Kristen yang merasa sangat intim dengan Tuhan, ketika bangun berdoa tengah malam di dalam kamar yang tertutup. Ia benar-benar merasakan keintiman dengan Tuhan yang tak terlihat itu. Beberapa orang Kristen yang merasa amat menikmati suatu keheningan dan kesunyian, dengan cara itulah suatu keintiman dengan Tuhan dapat terjalin. Kedua hal inilah contoh penerapan teologi mistik dalam pengalaman sehari-hari, yang terkadang agak disepelekan. Padahal, dengan keadaan seperti itu sebagai cara dalam mengalami Allah.

E. Gregorius Nyssa: Pendiri Teologi Mistik

Gregorius dari Nyssa (335-395) salah satu Bapa gereja Kapadokia, selain daripada yaitu Basil Agung (330-379) yang merupakan kakak kandungnya dan Gregorius Naziansus (329-390) adalah sahabat dari Basil Agung. Ketiga Bapa-bapa gereja Kapadokia ini, sangat terkenal karena menentang keras aliran Arianisme dan ajaran Ketritunggalannya.⁴⁹ Gregorius Nyssa merupakan seorang teolog, filsuf, dan mistikus besar yang memperjelas paradoks Tuhan dalam Kekristenan yang dikenal tiga pribadi dalam satu hakikat.⁵⁰

Teologi mistik pertama yang dikembangkan oleh Gregorius Nyssa bersumber dari kehidupan Musa, sekaligus, karya puncak mistisismenya yang dibaca dalam perspektif mistik dan erat kaitannya dengan filosofis yang tidak

⁴⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 29-30.

⁵⁰ Lucian Turcescu, *Gregory of Nyssa and the Concept of Divine Persons* (New York: Oxford University Press, 2005), 4.

bisa lepas dari latar belakang Gregorius Nyssa sebagai Neo-Platonis, sehingga, kadangkala tidak disebut mistisisme, tetapi spiritualitas.⁵¹ Puncak spiritualitas Gregorius Nyssa adalah mengikuti Tuhan. Orang yang menunggu suara ilahi dan berdoa, agar mampu mengikuti dari belakang sebagai hamba Tuhan yang sejati. Risalah-risalah yang dikembangkan oleh Gregorius Nyssa hanya sedikit membicarakan tentang disiplin tertentu seperti doa, meditasi, dan mendengarkan kitab suci sebagai jalan menuju Tuhan. Namun perhatiannya kepada moral dalam arti yang luas.⁵²

Gregorius Nyssa sepakat dengan apa yang pernah diungkapkan Origenes bahwa melihat kegelapan sebagai cara Ibrani, untuk menunjukkan gagasan-gagasan Allah yang manusia, memahami sesuai dengan jasa mereka tidak jelas, dan tidak dapat diketahui, karena Tuhan menyembunyikan diri-Nya, seolah-olah dalam kegelapan dari mereka yang tidak dapat menahan pancaran pengetahuan tentang Dia dan tidak dapat melihatnya. Sebagian karena kekotoran batin yang terikat pada tubuh manusia yang hina, sebagian karena kapasitasnya yang terbatas untuk memahami Tuhan.⁵³ Bagi Gregorius Nyssa, kegelapan adalah ketidaktahuan akan Yang Ilahi.⁵⁴ Ini adalah teologi yang dianut Gregorius Nyssa yang menjadi awal mula dalam mengembangkan teologi mistik

⁵¹ Gregorius Of Nyssa, *The Life of Moses*, eds. AJ Malherbe dan E. Ferguson (New York: Paulist, 1978)9-11.

⁵² *Ibid.*, 11.

⁵³ Nindyo Sasongko, "The Depth Of Unknowing: Or, How to (Un)Know God according to Pseudo-Dionysius and Raimon Panikkar," Indonesian Journal of Theology Vol. 2. No (2014), 105.

⁵⁴ *Ibid.*, 105.

yang bersifat apofatik dan *nothingness/darkness* (kehampaan atau ketiadaan/kegelapan).

F. Dionysius Aeropagite: Teologi Apofatik, Teologi Katafatik dan *Nothingness* (kehampaan).

Dionysius the Aeropagite atau biasa dikenal sebagai Pseudo-Dionysius Aeropagus (460-520 M). Dionysius adalah seorang rahib Syria dan para pemikir berpendapat bahwa Dionysius yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 17:34 sebagai seorang warga negara Athena yang menjadi Kristen, setelah mendengarkan khotbah Rasul Paulus.⁵⁵ Ada kemungkinan Dionysius adalah seorang uskup atau biarawan (yang pasti pejabat gerejawi) dan diyakini rumahnya berada di Syria, sebab, teologi spekulatif tumbuh secara bebas dan berani di wilayah tersebut.⁵⁶ Namun, penulis tidak akan terfokus pada asal-usul dari Dionysius dan yang terpenting ialah bagaimana pemikirannya tentang katafatik, apofatik dan *nothingness* (kehampaan) memiliki pengaruh bagi kehidupan mistik hingga hari ini dan dalam tulisan ini. Pada tulisan ini kadang penulis menggunakan nama Dionysius atau Pseudo-Dionysius, tetapi tidak menunjukkan kepada person yang berbeda.

Teologi mistik yang dari Pseudo-Dionysius bersifat Neo-Platonisme yaitu cara Neo-Platonisme, untuk terangkat dalam suatu persekutuan dan penyatuan dengan “Yang Esa”, melalui cara negatif (Apofatik). Hal ini yang dikristenkan

⁵⁵ John Macquarrie, *Two Worlds Are Ours* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 89-90.

⁵⁶ Clarence Edwin Rolt, *Dionysius the Areopagite: On the Divine Names and the Mystical Theology* (London: Grand Rapid, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2000), 4.

oleh Dionysius. Seorang mistik akan mencapai kemanunggalan dengan Allah dan “didewakan” atau “menjadi seperti Allah”, dengan jalan meningkat ke keadaan yang melebihi segala persepsi indra dan pertimbangan Akal. Dengan pengingkaran pada diri secara mutlak dan tak henti-henti akan membawa seorang mistikus kepada Sinar kegelapan ilahi yang melebihi segala keberadaan.⁵⁷ Sinar kegelapan inilah yang akan digunakan dalam membicarakan *nothingness* dan *darkness* pada diri Allah.

Pseudo-Dionysius Aeropagite memperkenalkan teologi apofatik dan teologi katafatik, dengan pandangan bahwa Allah sebagai misteri segala misteri yang melangkaui apa yang dapat diketahui dan manusia mengetahui Allah, bahwa Allah itu Tritunggal berdasarkan iman⁵⁸ serta konsep kehampaan (*nothingness*) dalam mengenal Allah. Melalui bimbingan, doa dan ekstase untuk mengalami dan mengimani Allah di dalam pengalaman sebagai cinta yang luar biasa. Di dalam teologi mistik yang dikembangkan oleh Dionysius Areopagite hadir dua bentuk teologi yaitu teologi apofatik dan teologi katafatik serta konsep *nothingness* (kehampaan).

Teologi apofatik atau teologi pengingkaran adalah teologi yang memiliki pengetahuan negatif tentang Allah dengan pernyataan “Allah bukan ini dan itu”(negasi). Hal ini dipengaruhi oleh Allah yang dianggap sebagai misteri yang tak mungkin untuk dicapai, sehingga, penggambaran tentang Allah selalu

⁵⁷ Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa ke Masa*, 58-59.

⁵⁸ Rolt, *Dionysius the Areopagite: On the Divine Names and the Mystical Theology*, 37.

dinegasikan. Teologi ini kadangkala juga disebut teologi *via negativa*. Pseudo-Dionysius menentang bahwa Allah perlu dibebaskan dari kurungan bahasa manusia. Ekspresi manusia dalam berteologi, bentuk alegori atau perumpamaan, sesungguhnya menjauhkan dirinya dari keutuhan Allah yang transenden, sebaliknya, ketidaktahuan atau ketidak-terkatakan justru mendekatkan manusia dengan Allah yang tak terkatakan.⁵⁹

Teologi katafatik atau teologi pengiyaan adalah teologi yang memiliki pengetahuan positif tentang Allah dengan pernyataan "Allah adalah ini dan itu" (afirmasi). Teologi ini disebut juga teologi *afirmativa*, namun, ada juga yang menyebutnya teologi *via positiva*. Kritik terhadap teologi katafatik adalah pengetahuan manusia terhadap Allah menyempitkan pengertian tentang dirinya, Allah sangat transenden untuk dikurung manusia di dalam pengetahuannya.⁶⁰

Pengalaman bersama Allah yang transenden, yang tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata, harus didekati juga dengan upaya tak terkatakan.⁶¹ Namun, bukan berarti menyepikan teologi katafatik, hal ini perlu diamati bahwa Allah itu tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata. Tidak baik, jika harus mengabaikan teologi katafatik, bukankah kedua paradoks ini yaitu teologi afopatik dan katafatik dapat dipadukan? Paradoks dalam teologi mistik memadukan teologi

⁵⁹ Denys Turner, *The Darkness of God: Negativity in Christian Mysticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 20.

⁶⁰ *Ibid.*, 20.

⁶¹ Leonard Leksmans, "Mystical Hunger Memaknai Lapar sebagai Pengalaman Mistik dalam Upaya Transformasi Sosial," *Indonesian Journal of Theology* Vol. 8. No. 1 (2020), 31.

apofatik dan katafatik, manusia mengetahui Allah, sekaligus, tidak mengetahui Allah. Para mistikus membiarkan mengalir hal yang tidak diketahui dan diketahui, sebab, mereka senantiasa berbicara mengenai Allah sebagai sahabat karib yang mereka kenal dengan sangat baik.⁶² Teologi mistik yang di dalamnya ada unsur katafatik dan apofatik, sangat mengandalkan pengalaman manusia untuk mengalami penyatuan dengan Allah. Penyatuan dengan Allah sebagai jalan menuju kehidupan bersama Allah dan berpartisipasi dalam kehidupan Yang Ilahi.

Dalam pemikiran mistik Dionysius Areopagite dikenal juga tentang konsep kehampaan (*nothingness*). Kehampaan sangat terkait dan menjadi bagian dalam teologi apofatik, namun, lebih dari sebuah negasi. Dionysius berpendapat bahwa "*God does not have body or form (bodiless and formless)*". Hal ini mengacu pada keabsolutan Tuhan yang tidak bisa diarahkan dalam bentuk person, sebab, Tuhan tidak bertubuh atau berbentuk.⁶³ Hal ini diperkuat dari pendapat Dionysius yang diartikulasikan ulang oleh Macquarrie bahwa Tuhan adalah "*above intellect (hyper noun), above being (hyperousia), even 'above deity' (hypertheotetos)*" dan melampaui (*beyond*) segalanya⁶⁴ baik pengetahuan, eksistensi dan dewa. Hal inilah yang kemudian merujuk Dionysius untuk

⁶² Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, 22.

⁶³ Alexander Golitzin, "Suddenly Christ: The Place of Negative Theology in The Mystagogy of Dionysius Aeropagites," in *Mystics: Presence and Aporia* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003), 10-11.

⁶⁴ Macquarrie, *Two Worlds Are Ours*, 93.

mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat didefinisikan, digambarkan, dan dijelaskan dengan kata-kata.

Eksistensi Tuhan sebagai *nothing* dan bukan *being* (disinilah hakikat kehampaan sesungguhnya), sebab, Tuhan tidak memiliki bentuk. Tuhan bukan ini dan bukan itu. Tuhan melampaui segala bentuk, sehingga, manusia dituntut untuk mengosongkan jiwa sebagai jalan memiliki relasi dengan Tuhan. Relasi yang melampaui semua bentuk relasi yang imanen dan transenden. Segala bentuk terminologi dan simbol tentang Tuhan terlampaui (*beyond*). Inilah hakikat *nothingness* (kehampaan) yang satu-kesatuan, tanpa bentuk dan nyata di dalam cinta erotis "ketelanjangan" (tanpa penghalang) sebagai kesatuan mistis antara Tuhan dan manusia, tanpa adanya ruang yang dapat dimasuki oleh media apapun.⁶⁵

Dionysius menyebut Tuhan sebagai pengetahuan (katafatik) dan ketidaktahuan (apofatik), terang dan gelap.⁶⁶ Kedua perbedaan ini bukanlah dua hal yang perlu dipertentangkan, akan tetapi, untuk memahaminya digunakan kontemplasi dalam proses apofatiknya dalam kehidupan keseharian. Ketegangan antara imanensi ilahi dan transendensi sedemikian rupa, sehingga, 'kehadiran Tuhan yang tak terbayangkan' dapat menembus semua afirmasi dan negasi dan 'persatuan yang tidak mengetahui' (*henôsis agnôstos*), dengan 'Tuhan

⁶⁵ Stefanus Christian Haryono, "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas," *Gema Teologika* Vol. 6. No. 1 (2021), 4.

⁶⁶ *Ibid.*, 4.

yang tidak dikenal' (*ho agnôtos theos*)".⁶⁷ Dengan kata lain, imanensi dan transedensi tidak dapat menentukan kehadiran Tuhan.

G. Teologi Mistik: Meister Eckhart

Salah satu tokoh mistik yang terkenal abad pertengahan yaitu Meister Eckhart (1260-1328 CE), akan ditampilkan pemikirannya untuk semakin memperkaya pembacaan tentang teologi mistik. Meister Eckhart seorang mistikus asal Jerman yang berordo dominikan, mengusung konsep kehampaan (*nothingness*)⁶⁸ dalam pembicaraannya mengenai mistik. Pengalaman mistik bagi Eckhart menjadi dasar yang menerangi dari atas proses rasionalitas manusia. Eckhart mengatakan Tuhan adalah wujud murni dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk yang ada di dalam dirinya, makhluk-makhluk itu tidak ada apa-apanya, kecuali memperoleh wujudnya dari Tuhan. Melalui Trinitas, Eckhart mempertahankan konsep bahwa Bapa mewakili pengetahuan, kehidupan Putra, dan cinta Roh Kudus. Akan tetapi, Tuhan pada kenyataannya adalah kesatuan tanpa perbedaan. Tuhan adalah kesatuan, bukan pribadi dalam kemurnian. Oleh sebab itu, seluruh makhluk tidak memiliki wujud yang sejati dan kemampuan, kecuali berada di dalam Tuhan.⁶⁹

Eckhart adalah seorang teolog yang sangat terlatih dalam mengkolaborasi bahasa Latin dengan bahasa Jerman yang telah memainkan peran dalam

⁶⁷ Charles M. Stang, "Being Neither Oneself Nor Someone Else: The Apophatic Anthropology of Dionysius Aeropagite," in *Apophatic Bodies: Negative Theology, Incarnation, Relationality* (New York: Fordham University Press, 2010), 63.

⁶⁸ Haryono, "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas.", 6.

⁶⁹ Maurice O'c Walse, *The Complete Mystical Meister Eckhart* (USA: The Crossroad Publishing Company, 2009), 17-18.

menjelaskan tentang Mistik dan hal itu, berguna di dalam sekolah Eckhart. Kolaborasi antara bahasa Latin dan bahasa daerah menghadirkan sebuah percakapan tentang mistik dikemudian hari, pada abad pertengahan.⁷⁰ Ajaran Eckhart tentang persatuan mistik hadir saling penetrasi antara Tuhan dan manusia dalam cinta. Walau pun, sifat ilahi yang tidak dapat diketahui dan jiwa manusia sejauh itu tidak pernah lepas dari keberadaannya di dalam Tuhan. Lalu, Eckhart mengatakan bahwa ada interpenetrasi timbal balik dari ketidakberdayaan jiwa, di mana Tuhan cukup untuk dirinya sendiri dan Tuhan sendiri dipahami sebagai jalan bagi perjalanan jiwa ke dalam kebebasannya, yaitu, ke dalam keadaan yang tidak dapat disentuh dan tanpa kontak dengan kedalaman jiwa.⁷¹ Hal ini memberikan pandangan bagaimana Tuhan menyatu dengan manusia dalam bentuk kesadaran yang mistik.

H. *Nothingness*: Gregorius Nyssa, Pseudo-Dionysius Aeropagite dan Meister Eckhart

Penulis menciptakan ruang tersendiri dalam pembahasan mengenai *nothingness* (kehampaan atau ketiadaan), dalam trayektori dan tiga model dari para teolog mistik yang terkenal dan menjadi sumber para teolog mistik, yang di kemudian hari mengembangkan pemikiran mereka yaitu Gregorius Nyssa, Pseudo-Dionysius, dan Meister Eckhart. Walau pun, gagasan tentang *nothingness* telah disinggung dalam pemikiran Pseudo-Dionysius dan Meister

⁷⁰ Bernard McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2001), 40.

⁷¹ *Ibid.*, 40.

Eckhart sebelumnya. Akan tetapi, gagasan tersebut masih bersifat mengapung saja, belum secara mendalam, sebab, pada bagian ini memperlihatkan bagaimana pola dan pemahaman mengenai gagasan *nothingness/darkness* dalam ketiga pemikir besar teologi mistik.

Sebelum masuk ke dalam pemikiran mereka tentang *nothingness* secara mendalam, ada baiknya ketika diawali dengan definisi apa itu *nothingness* (kehampaan atau ketiadaan) dan *darkness* (kegelapan)? Sebab, *nothingness* dan *darkness* ialah dua terma yang saling terkait dalam membicarakan teologi mistik Kristen.

Nothingness dan *darkness* harus dipahami sebagai bukan sesuatu yang bertentangan dengan realitas (sesuatu yang tidak ada) dan bukan ketiadaan atau kematian dalam filsafat eksistensialisme. Namun, *nothingness* (kehampaan atau ketiadaan) harus dipahami dalam teologi mistik Kristen. Dasar Alkitab dari *nothingness*, yaitu Kejadian 1:1-2, digunakan oleh Nindyo Sasongko dalam membicarakan preposisi dan paralel bahwa Allah adalah kegelapan. Berikut ulasannya yaitu Kejadian 1:1-2 “ Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air”. Lalu, paralelnya ialah jika “samudera raya” berpararel dengan “permukaan air”, maka, “gelap gulita” berpararel dengan “Roh Allah”.⁷² Dengan demikian, Roh Allah sebagai gelap

⁷² Nindyo Sasongko, “*Theology 135, Ketiadaan (Nothingness): Sebuah Pendasaran Kristen*,” n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=c5622MjTsZ0&t=465s>. Pada tanggal 29 Maret 2020.

gulita, sebab, keduanya ini seolah-olah merengkuh samudera raya dan permukaan air.

Ayat Alkitab berikut yang mengatakan Allah adalah kegelapan yaitu 1 Raja-Raja 8:12 “Pada waktu itu berkatalah Salomo: TUHAN telah menetapkan matahari di langit, tetapi Ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman” dan ayat Alkitab itu berpararel dengan 2 Tawarikh 6:1 “Pada waktu itu berkatalah Salomo: Tuhan telah memutuskan untuk diam dalam kekelaman”. (terjemahan lama LAI dari kekelaman yaitu duduk dalam kegelapan). Mazmur 139:12 “Maka kegelapan pun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan sama seperti terang”. Dalam kitab-kitab Injil pun, Yesus sering memisahkan diri dari para murid-murid-Nya untuk pergi berdoa “Ketika hari masih gelap.” Tuhan sendiri tidak takut pada kegelapan.⁷³ Ayat-ayat inilah, dalam sejarah Kekristenan yang dibaca oleh para teolog-teolog sebelumnya, untuk membangun konsep bahwa Allah juga bersemayam dalam kegelapan. Walau pun, sebelum Pseudo-Dionysius dan bahkan para teolog hari ini, terkadang menganggap kegelapan sebagai jurang pemisah antara manusia dengan Allah, sehingga, manusia tidak memiliki akses dalam mengenal dan memahami Allah. Namun, kegelapan inilah yang akan penulis uraikan dalam tiga lensa yang berdasarkan pandangan Gregorius Nyssa, Pseudo-Dionysius, dan Meister Eckhart.

⁷³ *Ibid.*, .

Dalam tulisan ini, penulis menyamakan antara *nothingness* (kehampaan dan ketiadaan) dengan *abyss, darkness* (kegelapan) sebagai mistisisme, sebab, baik *nothingness, abyss, dan darkness* sebagai tema-tema yang sangat erat keterkaitannya dengan mistisisme. Gregorius Nyssa menganut pemahaman tentang kegelapan sebagai ketidaktahuan akan Yang Ilahi, meskipun, kata kegelapan memberikan gambaran apa yang baik dan buruk secara setara. Orang-orang lebih suka kepada apa yang baik, sebab, memiliki pemahaman yang tercerahkan.⁷⁴ Akan tetapi, kegelapan ketidaktahuan, tetap ada pada orang yang keras kepala dan tidak mengizinkan jiwanya melihat sinar kebenaran.⁷⁵

Pseudo-Dionysius the Aeropagite (460-520 M) adalah pencetus dari teologi katafatik dan teologi apofatik serta istilah *nothingness/darkness* pada Allah. Walaupun dipengaruhi oleh Neo-Platonisme, namun, hal itu digunakan dalam mengembangkan teologi mistik yang mempengaruhi para teolog dan mistikus dalam sejarah perkembangan gereja hingga hari ini. Pemikiran Neo-platonis ini dapat ditemukan, terutama dalam istilah-istilah kuncinya seperti terang, kegelapan yang menyilaukan, pemberian, kelebihan, keheningan, transendensi, dan teologi negatif, tetapi juga dari gagasan partisipasi kosmis dalam kehidupan ilahi. Mistisisme Pseudo-Dionysius dapat disimpulkan sebagai seluruh ciptaan diciptakan oleh Tuhan untuk menunjukkan kemuliaan ilahi. Tuhan

⁷⁴ Sasongko, "The Depth Of Unknowing: Or, How to (Un)Know God according to Pseudo-Dionysius and Raimon Panikkar", 105.

⁷⁵ Gregorius Of Nyssa, *The Life of Moses*, eds. AJ Malherbe dan E. Ferguson (New York: Paulist, 1978), II. 162.

mencurahkan diri-Nya ke dalam ciptaan (*exitus*), namun, seluruh kosmos juga kembali kepada Yang Esa (*reditus*).⁷⁶

Meister Eckhart (1260-1328 CE) menyebut Tuhan sebagai *nothingness*, berangkat dari eksistensi Tuhan sebagai *nothing* dan bukan *being*, sebab, Tuhan tidak berbentuk.⁷⁷ Eckhart juga menggunakan frasa untuk Tuhan, yaitu *the nameless nothingness*.⁷⁸ Hal ini sebagai ungkapan bahwa Tuhan melampaui (*beyond*) segala penamaan yang dibuat manusia, untuk menyebut-Nya dan Tuhan tidak dapat dikungkung dalam sebuah nama. Konsep Tuhan adalah *nothingness* (kehampaan) menjadi dasar (*fulcrum*) dalam membangun relasi antara Tuhan dan manusia.⁷⁹ Eckhart memberikan penegasan melalui pernyataannya bahwa "*You must be dead all things and reduce to naught. God is ti make anything in you or with you, you must first be reduced to nothing,*"⁸⁰ sehingga, jalan satu-satunya yang ditempuh manusia dalam menemukan Tuhan ialah jalan *nothingness*.

Tuhan ditemukan dalam kehampaan melalui jiwa manusia masuk ke dalam penyangkalan total dan menemukan Tuhan, seperti tidak ada apa-apa. Keharusan mistik bagi Eckhart terdapat juga dalam kekosongan jiwa manusia (*the emptiness of human soul*), sebab, jiwa manusia mengandung kesederhanaan,

⁷⁶ Sasongko, "*The Depth Of Unknowing: Or, How to (Un)Know God according to Pseudo-Dionysius and Raimon Panikkar*", 106.

⁷⁷ Haryono, "*Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas*", 6.

⁷⁸ Louis Roy, *Mystical Consciousness* (New York: State University Of New York, 2003), 80.

⁷⁹ Haryono, "*Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas*", 5 .

⁸⁰ Roy, *Mystical Consciousness*, 80.

kemurnian, dan ketelanjangan.⁸¹ Keberadaan Tuhan yang tidak dapat dikurung dalam konsep ruang dan waktu, Tuhan ada di mana saja yang mendorong manusia, untuk menyelam ke dalam berbagai keadaan termasuk kegelapan.⁸² Ungkapan dari Louis Roy tentang *there is darkness and there is God Shines*⁸³ sebagai bentuk pernyataan dan keyakinan keberadaan Tuhan yang tidak dapat diidentifikasi hanya dalam terang, tetapi, Tuhan ada juga di dalam kegelapan. Michael Sells dalam bukunya *Mystical Languages of Unsayings* menambahkan tentang "*the divine ground where the soul's ground and God's ground are one*"⁸⁴ yang menandakan bahwa tanah atau bumi sebagai tempat manusia dan Allah berpijak.

I. Teori–Teori Tentang Teologi Mistik

Ada dua pemikiran dari santa dan santo yang sengaja, diangkat penulis untuk menolong dalam melihat pemikiran mereka masing-masing mengenai teologi mistik yaitu: St. Teresa dari Avila (1515-1582) dan St. Yohanes dari Salib (1542-1591).

St. Teresa dari Avila merupakan seorang mistikus purna dan seorang ahli dalam teologi mistik yang secara aktif merefleksikan pengalaman mistik, baik pengalaman mistik pribadinya dan pengalaman mistik orang lain dalam tulisan-tulisannya. Ini terlihat dalam ungkapannya begini:

⁸¹ *Ibid.*, 80 & 75.

⁸² Haryono, "*Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas*", 6.

⁸³ Roy, *Mystical Consciousness*, 74.

⁸⁴ Michael A. Sells, *Mystical Languages of Unsayings* (Chicago: The University of Chicago Press, 1994), 174.

“Mengapa? Sebab rahmat pertama berupa rahmat karena orang memperoleh anugerah Tuhan; rahmat kedua berupa rahmat karena orang memperoleh pemahaman mengenai rahmat itu; dan rahmat ketiga adalah rahmat karena orang memperoleh kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dipahami dalam kata-kata”.⁸⁵

Diawali dari pengalaman mistik di satu sisi, di sisi lain ada pemahaman mengenai pengalaman itu dan di sisi lain, ada usaha untuk menjelaskannya serta di atas semua itu rahmat menjadi hal yang utama. St. Teresa mengatakan dalam tulisannya untuk memahami rahmat yang sangat amat berharga yaitu:

“kendati yang tampaknya diperlukan tidak lebih dari rahmat yang pertama, namun bagi jiwa rahmat itu akan bermanfaat sekali dan akan merupakan anugerah apabila jiwa pun juga memahami karunia sehingga ia tidak pergi ke mana-mana dengan rasa kacau serta takut, dan sedemikian sehingga ia pun berani mengikuti jalan Tuhan.”⁸⁶

Keahlian St. Teresa dalam bidang teologi mistik sangat terlihat di dalam tulisan-tulisannya yang merupakan kolaborasi dari pemahaman mendalam terhadap proses mistik. Baginya yang ideal ialah kombinasi dari pengalaman mistik dengan teologi mistik. Teologi mistik St. Teresa adalah teologi cinta-cinta terhadap Allah dan terhadap sesama. Melalui doa-doa yang perlu ialah mencinta banyak, bukan berpikir banyak.⁸⁷

Teologi mistik dari St. Teresa Avila yang paling dikenal ialah ajaran tentang penjelmaan. Ajaran mistiknya terpusat pada Yesus, Sabda yang menjadi Daging. Ketika orang merefleksikan keterpesonaan mereka, ekstase-ekstase, dan terucatnya roh yang tampaknya membawanya ke dunia lain. Hal ini seperti,

⁸⁵ Maurice O'c Walse, *The Complete Mystical Meister Eckhart*, 92.

⁸⁶ *Ibid.*, 93.

⁸⁷ *Ibid.*, 93.

kekosongan dan kehampaan serta malam-malam gelap. Dalam keadaan inilah, rasa kuat mengenai kehadiran Yesus melalui pancaindra batinnya dan kesadaran yang mendalam. Tubuh Yesus yang mulia, tidak dikuasai oleh ruang dan waktu hadir seolah-olah membuat juga tubuhnya akan dimuliakan. Hal ini yang kemudian disebut Kristus alam semesta atau Kristus Alam raya. Walaupun harus diakui, manusia tidak punya citra yang memadai tentang Yesus Kristus untuk menerangkannya secara jelas. Akan tetapi, yang jelas ialah Sabda telah menjadi daging. Suatu dorongan dari cinta terhadap Sabda Menjelma (Yesus) sebagai dorongan dan ajakan untuk menyatakan cinta yang konkret kepada sesama.⁸⁸

St. Yohanes dari Salib adalah seorang pujangga yang selalu mengangkat tema tentang cinta, sehingga, orang-orang menjulukinya sebagai doktor dan pujangga cinta ilahi. Teologi mistiknya adalah teologi cinta dan mendefenisikannya sebagai kebijaksanaan rahasia yang asalnya adalah cinta. St. Yohanes Salib memberikan komentar melalui prosanya yang bernada teka-teki sebagai bentuk dari teologi mistik cintanya, yaitu:

“pengetahuan rahasia yang terasa nikmat yang diajarkan oleh mempelai pria kepadanya adalah teologi mistik yang disebut oleh orang-orang rohani sebagai kontemplasi. Pengetahuan itu amat mengasyikkan karena pengetahuan itu melalui cinta”.

St. Yohanes Salib mengambil peran mempelai dan mendendangkan cinta akbar sang mempelai pria, Putra Allah, dalam keadaan ekstase.⁸⁹ Sang pujangga

⁸⁸ *Ibid.*, 94.

⁸⁹ *Ibid.*, 95.

mengidentikkan teologi mistik dengan pengalaman mistik, namun, dewasa ini disebutlah teologi mistik sebagai refleksi mengenai pengalaman mistik. Pengetahuan mengenai mistik, bukan sebuah pengetahuan abstrak atau spekulatif, melainkan pengetahuan berdasarkan pengalaman, bergairah, utuh yang merasuk ke dalam keberadaan sang mistikus. Pengetahuan ini sebagai kebijaksanaan yang mengubah budi dan badan, yang memberikan kegembiraan ekstase serta penderitaan yang kuat.⁹⁰

Kutipan yang lain dari St. Yohanes Salib mengidentikkan teologi dengan kontemplasi dan malam gelap gulita yaitu sebagai berikut:

“malam gelap gulita ini adalah masuknya Allah ke dalam jiwa, yang membersihkan jiwa itu dari ketololan dan ketidaksempurnaannya yang biasa dilakukannya, entah yang sifatnya alami entah yang sifatnya rohani, yang disebut oleh orang-orang kontemplatif sebagai kontemplasi atau teologi mistik”.

Sehingga, teologi mistiknya dapat disebut sebagai masuknya Allah ke dalam jiwa yang mengajarkan kesempurnaan cinta.⁹¹ Ini terjadi bukan hanya pada gelapnya malam, akan tetapi melalui seluruh proses mistik.

St. Teresa dari Avila dan St. Yohanes dari Salib memberikan gambaran bahwa teologi mistiknya ialah pengalaman mistik yang berdasarkan cinta kepada Allah. Akan tetapi, penekanan mereka berdua berbeda, St. Teresa Avila mengandalkan doa-doa, sedangkan St. Yohanes Salib berdasarkan kontemplasi. Walaupun tujuan mereka sama untuk mengalami penyatuan dengan Allah.

⁹⁰ *Ibid.*, 95.

⁹¹ *Ibid.*, 96.

J. Jejak Mistik dalam Pemikiran John Calvin

Di bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa jejak mistik dalam tulisan-tulisan Calvin. Mengapa ini menjadi sesuatu yang penting dibicarakan? Sebab, banyak teolog dan gereja Calvinis hari ini menyangkali keberadaan atau bahkan, menghilangkan hal-hal yang berbau mistis dalam tulisan atau pemikiran mereka. Dalam bukunya Susan L. DeHoff yang membahas *mystical religious experience* dari sudut pandang Calvin. Tulisan itu berupaya membangkitkan dan menyadarkan kembali tentang elemen-elemen mistik yang terabaikan dalam berbagai tulisan tentang Calvin. DeHoff memberikan kesimpulan bahwa religiositas Calvin mencakup pengalaman yang berkaitan dengan Tuhan. Ini nampak dalam doktrin penyatuan mistis (*Mystical Union* atau *Unio Mystica* Calvin) yang mengandung unsur pengalaman, sebab, tujuan Calvin ialah mereformasi ajaran gereja, agar, kepala dapat bertemu dengan hati di dalam sebuah iman.⁹²

DeHoff mengemukakan pendapatnya bahwa teologi penyatuan mistis (*Unio Mystica*) Calvin yang ditengarai bersumber dari Bapa gereja, sekaligus, seorang biarawan yaitu Bernadus Clairvaux.⁹³ Ini menjadi penting, sebab, banyak anggapan bahwa Calvin dan pengikutnya (gereja Calvinis) menegasikan, bahkan, menghilangkan mistik dalam pemikiran dan praktik menggerejanya.

⁹² Firdaus Salim, "Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner Bagi Kalangan Reformed Di Era Pascakebenaran," *Indonesian Journal of Theology* Vol.9 No. (Desember 2021, 176). <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192>.

⁹³ Susan L. DeHoff, *Psychosis or Mystical Religious Experience? A New Paradigm Grounded in Psychology and Reformed Theology* (Boston, MA: Palgrave Macmillan, 2018, 12).

Teologi Calvin selalu diasosiasikan sebagai teologi yang mengedepankan rasionalitas. Keterhubungan antara pemikiran Bernardus dan Calvin tentang teologi penyatuan mistis terlihat dalam penekanan Calvin dalam relasi personal antara orang percaya dengan Tuhan, terjadi melalui penyatuan dengan Kristus.

Firdaus Salim dalam tulisannya pada sebuah jurnal yang berjudul “kontribusi doa mistik karl rahner bagi kalangan reformed di era pascakebenaran”, mengidentifikasi ada sembilan kesinambungan antara teologi dari Bernardus dan Calvin. Hal ini didukung oleh penelitian dari Dennis Tamburello tentang pengaruh mistik Bernardus dari Clavaux terhadap teologi Calvin.⁹⁴ Berikut sembilan kesinambungan teologi Bernardus dengan Calvin yakni: *pertama*, penyatuan (*union*) adalah anugerah dari Tuhan, bukan karya manusia. *Kedua*, natur dari penyatuan adalah secara spiritual, bukan percampuran esensi. *Ketiga*, penyatuan adalah penyatuan kehendak dengan komponen kognitif iman. *Keempat*, penyatuan melibatkan kasih yang aktif yang mengarah kepada Tuhan dan sesama. *Kelima*, penyatuan memberikan pengalaman bersama Tuhan (*experiential knowledge of God*). *Keenam*, penyatuan mengandung unsur trinitarian. *Ketujuh*, penyatuan terjadi dalam konteks bergereja dan sakramen. *Kedelapan*, penyatuan akan terjadi sepenuhnya pada

⁹⁴ Dennis E. Tamburello, *Union with Christ: John Calvin and Mysticism of St. Bernard* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1994).

kebangkitan nanti. terakhir atau kesembilan, penyatuan menggunakan gambaran pernikahan spiritual.⁹⁵

DeHoff mengemukakan bahwa pertobatan Calvin yang tertuang dalam tafsiran atas Kitab Mazmur, sesungguhnya mengandung pengalaman religius yang sangat personal. Pengalaman religius Calvin, sekaligus, menjadi gambaran bahwa Calvin juga mengalami pengalaman mistik dalam masa-masa hidupnya. Selain dipengaruhi karya mistik Bernardus, Calvin juga dipengaruhi oleh gerakan mistik Jerman *Brethren of Common Life*. Gerakan ini yang bernama *devotio moderna* (*modern devotion*) tidak memandang kehidupan spiritualitas Kristen dengan cara menyendiri di dalam biara, melainkan memilih untuk hidup di tengah-tengah kesibukan perkotaan. Calvin memandang bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dibatasi dalam biara dan spiritualitas seharusnya berjalan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Dengan kesinambungan antara konsep teologi Bernardus dan Calvin terutama dalam teologi penyatuan mistis memberikan pemahaman bahwa Calvin adalah seorang mistik pula dan bukan hanya seorang teolog yang mengandalkan rasionalitas belaka serta memberikan kemungkinan, untuk membicarakan mistik dalam gereja Calvinis. Apalagi semakin diperkuat dengan pengalaman mistik Calvin tentang kitab Mazmur dalam kehidupannya dan

⁹⁵ Salim, "Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner Bagi Kalangan Reformed Di Era Pascakebenaran", 176.

⁹⁶ *Ibid.*, 177.

pengaruh dari gerakan mistik Jerman yaitu *Brether of Common Life* menjadi pelengkap bahwa Calvin adalah seorang rasional dan juga mistikus.

K. Defenisi dan Konsep *Theosis*

Padanan kata dalam bahasa Inggris yang mendekati tentang *theosis* ialah *deification*/deifikasi (pendewaan). Dalam teologi Kristen, *theosis* mengacu pada transformasi orang percaya menjadi serupa dengan Allah. *Theosis* secara tradisional dikaitkan dengan spiritualitas Ortodoks Timur dan literatur ortodoks modern, banyak ditemukan dalam diskusi-diskusi tentang *theosis*. Salah satu tema sentral dalam Ortodoks Timur ialah *theosis* atau deifikasi yang menawarkan kesaksian mendalam tentang kehidupan spiritual⁹⁷. Defenisi *theosis* ini dibahas dalam beberapa pandangan tokoh seperti Nicholas Cusa, Vladimir Kharmalov dan Stephen Finlan, dan Vladimir Lossky.

Menurut Nicholas Cusa, gagasan mengenai *theosis* mencakup tema ontologi, epistemologi, wahyu, dan soteriologi. Pertanyaan awalnya, apakah *theosis* adalah konsep teologis atau filosofis atau keduanya bersatu bersama-sama membentuk *theosis*? Dapat dilihat dari pemikiran Cusa yang melibatkan pendakian intelektual manusia kepada Tuhan dalam beberapa karyanya. Cusa berusaha menarik hubungan antara rasionalitas dan pendewaan. Nicholas Cusa mengungkapkan dalam bab pertama *De filiatione Dei* yaitu:

“But you yourself know that theosis is ultimacy of perfection, which is called both knowledge of God and of the Word and intuitive vision. Indeed, I believe it is the view of the theologian John that the Logos or Eternal Reason, which “in the

⁹⁷ Vladimir Kharmalov, *Theosis Deification In The Christian Theology Volume 2, 3*.

beginning" was God "with God," gave rational light to the human being when the Logos transmitted to the human spirit according to the Logos's own likeness. Afterwards, by various admonitions of visionary prophets and finally by the Word, which appeared in the world, the Logos declared that this light of reason is the life of the human spirit and that in this our rational spirit, if we have the divine Word, the power of filiation arises in believers."

Cusa berpendapat bahwa *theosis* sebagai puncak kesempurnaan dari pengetahuan tentang Tuhan, Firman, dan penglihatan intuitif manusia. Roh rasional serupa dengan akal kekal sebagai persemaian yang memunculkan kekuatan *theosis* (deifikasi). Adanya hubungan antara intelektual manusia dan *theosis*, dapat terlihat dari pribadi kedua dari Trinitas yaitu Yesus Kristus sebagai pusat *theosis*.⁹⁸

Perspektif Nicholas Cusa sejalan dengan pandangan tradisional melalui karya-karyanya yang memberikan kebaruan teologis. Dari pribadi kedua Trinitas ada sebagai gabungan "Allah maupun manusia" (*Deus et homo*). Cusa mengacu pada Yesus sebagai contoh konkret dari *Deus et homo*. Yesus menjadi penghubung antara Allah dengan manusia, sekaligus, sebagai kebenaran dan gambar, Tuhan dan ciptaan, tak terbatas dan terbatas. Kebenaran dan tak terbatas mengacu pada Tuhan, sedangkan, gambar dan terbatas mengacu pada makhluk ciptaan.⁹⁹ Jelas dalam pemikiran Cusa tentang *theosis* sebagai penyatuan antara Allah dengan manusia yang tergambar dalam diri Yesus Kristus. Manusia berpartisipasi dalam *theosis* sebagai gambar, ciptaan, terbatas sebagai makhluk ciptaan.

⁹⁸ Nancy. J. Hudson, *Becoming God: The Doctrine Of Theosis In Nicholas Of Cusa* (Washington D.C: The Catholic University Of America Press, 2007), 135.

⁹⁹ *Ibid.*, 136.

Vladimir Kharmalov mengutip apa yang pernah ditulis oleh A. M.

Allchin:

“The Christian tradition is thus full of an affirmation of God’s nearness to humankind, and of our unrealized potential for God. The basic affirmations that Jesus is Lord, Jesus is the Christ, are affirmations about the possibilities of [hu]man, about the intimacy of relationship between human and divine, no less than about the mystery of God. They speak about the meeting, a union of God with humankind which alters our understanding, our deepest experience of what it is to be human, which gives us a new vision of the whole creation and alters the substance of our living and dying. They open up the full meaning of our calling to become partakers of the divine nature, to become sons in the one Son, to be filled with the Holy Spirit. They speak of deification.”¹⁰⁰

Kutipan ini dipilih oleh Kharmalov untuk membuka pembahasan mengenai daya tarik utama dibalik pemahaman orang Kristen tentang *theosis*. Hal ini bermula dari tradisi Kristen yang mengutamakan kedekatan dengan Tuhan. Dengan Yesus Kristus sebagai gambaran dari Allah dan manusia. Keintiman hubungan manusia dengan Allah adalah sebuah misteri juga tentang Tuhan. Pertemuan dan penyatuan Tuhan dengan umat manusia memberikan pemahaman bagi umat manusia, tentang pengalaman terdalam, tentang arti hidup dan memunculkan visi tentang seluruh ciptaan yang mengubah substansi hidup dan mati. Dengan mengambil bagian di dalam kodrat ilahi, manusia menuju deifikasi atau pendewaan yang menjadi anak-anak dalam satu Putra dan Roh Kudus.¹⁰¹

Tema tentang *theosis* (deifikasi) sangat menyentuh identitas manusia dan aktualisasi tujuan akhir manusia. Ini bagian dari ekspresi antropologis dan

¹⁰⁰ A.M Allchin, *Participation In God* (Pennsylvania: Morehouse Publishing, 2015), 1.

¹⁰¹ Vladimir Kharmalov, *Theosis Deification In The Christian Theology Volume 2* (Cambridge: Pickwick Publication, 2012), 1.

soteriologis dari teologi Kristen. Pemahaman tentang identitas Tuhan dan universal ilahi mendapat tempat yang sentral di dalam Trinitarian dan Kristologi. *Theosis* pula dalam skala individu maupun kosmik, tidak terlalu eksotis dibahas dari perspektif eskatologis. *Theosis* bersaksi tentang misteri agung yang tak dapat dijelaskan dari keintiman ilahi Allah dengan manusia. *Theosis* menembus semua bidang keberadaan manusia dan dapat dilihat sebagai jawaban atas pertanyaan tentang misteri kehidupan yang ada di dalam teologi Kristen dan tradisi Kristen yang beragam.¹⁰² *Theosis* sangat berkaitan erat dengan sejumlah kata yaitu persekutuan (*henosis*), partisipasi (*metehxis*), mengambil bagian (*methocos*), persekutuan (*koinonia*).¹⁰³

Bagi Vladimir Lossky, *theosis* memiliki tujuan utama untuk mencapai persekutuan dengan Allah, sebab, *theosis* bukan hanya sebatas doktrin atau konsep. Seluruh upaya perumusan dogmatik yang dielaborasi manusia merupakan perjuangan untuk menuju kepada tujuan utamanya, yakni persekutuan mistik dengan Allah. Pengetahuan tentang Allah hanya jalan yang tidak sempurna.¹⁰⁴ Pernyataan Allah yang terjadi di dalam inkarnasi Kristus, memungkinkan manusia mengenal Allah sebagai Trinitas lebih dalam.

Lossky meyakini Trinitas yang dikenal melalui inkarnasi di dalam Kristus merupakan fondasi seluruh pemikiran, nilai-nilai, kehidupan spiritual, dan pengalaman hidup yang tak tergoyahkan di dalam Gereja Ortodoks. Artinya,

¹⁰² *Ibid.*, 1-2.

¹⁰³ Finlan, *Theosis: Deification In Christian Theology*, 6.

¹⁰⁴ Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of The Eastern Church* (New York: St Valdimir's Seminary Press, 1973), 10-11.

Trinitas adalah pernyataan primordial Allah yang padanya, segala sumber pernyataan terjadi. Lossky mengutip pemikiran Pavel Florensky, seorang teolog modern Rusia, yang mengatakan bahwa tidak ada jalan bagi manusia untuk mencari stabilitas di luar Trinitas. Penolakan terhadap pernyataan primordial tersebut menuntun manusia kepada ketidakjelasan, kebodohan, disintegrasi, dan kematian spiritualitas.¹⁰⁵

Dalam pemikiran Lossky, inkarnasi Kristus menjadi yang utama berbarengan dengan Trinitas dan mempengaruhi seluruh bentuk kehidupan manusia. Inkarnasi Kristus memberikan penyingkapan bahwa di dalamnya, terjadi persekutuan manusia dengan Allah.

L. Dasar Akitabiah *Theosis* atau Deifikasi

Theosis merupakan ajaran yang bersumber dari Alkitab. Oleh sebab itu, akan ditampilkan ayat-ayat Alkitab yang mendukung konsep *theosis* dari pandangan Vladimir Kharmalov dan Stephen Finlan dalam bukunya "*Theosis Deification in Christian Theology*"¹⁰⁶ yaitu sebagai berikut:

Imitasi Allah (*Imitation of God*):

1. Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Mat. 5:48).
2. Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih (Ef. 5:1).

¹⁰⁵ Christanto Sema Rappan Paledung, "Skripsi: Membali Puang sebagai *Theōsis*: Sebuah Analisis terhadap Rambu Solo' dan *Theōsis* untuk Memperkayakan Pengakuan Gereja Toraja" (Jakarta: STFT Jakarta, 2017), 54.

¹⁰⁶ Finlan, *Theosis: Deification In Christian Theology*, 2-3.

Mengambil sifat Allah (*Taking on God's Nature*):

1. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia (2 Pet.1:4).
2. Aku sendiri telah berfirman: "Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian (Mzm. 82:6)

Tinggal bersama Tuhan (*Indwelt By God*):

1. Tetapi roh yang di dalam manusia, dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian (Ayb. 32:8).
2. Yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu (Yoh. 14:17).

Dibentuk kembali oleh Tuhan (*Being Re-formed By God*):

1. Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan apa yang dilahirkan oleh Roh, adalah roh (Yoh. 3:6).
2. Dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24).

Dibentuk kepada Kristus (*Being Con-Formed To Christ*):

1. Yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya (Flp. 3:21).
2. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, supaya Ia, anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara (Rm. 8:29).

Keilahian bumi yang terakhir (*final divinization of the kosmos*)

1. Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN, seperti air yang menutupi dasar laut (Hab. 2:14).
2. Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua (I Kor. 15:28).

Dari beberapa ayat dan perikop Alkitab di atas, memberikan gambaran kepada pembaca tentang *theosis*. Walau pun, beberapa ayat dan perikop menyangkut tentang kehidupan setelah kematian dan peristiwa kembalinya Kristus. Akan tetapi, semuanya memiliki implikasi bagi kehidupan orang percaya saat ini. Hal ini menyarankan suatu transformasi yang sedang berlangsung dan penghayatan dari orang percaya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ *Ibid.*, 3.

Salah satu gagasan *theosis* yaitu meniru Tuhan yang mengarah pada penerimaan sifat-sifat karakter Tuhan yang banyak ditemukan di dalam Alkitab. Gagasan mengenai diubah oleh Tuhan atau mengambil sifat ilahi. Dalam surat-surat Paulus disebut sebagai menjadi serupa dengan Kristus, yang merupakan perwujudan Allah. Orang-orang percaya disesuaikan dengan dan diubah menjadi gambar Kristus (Rm. 8:29; 2 Kor. 3:18; Flp. 3:21). Bahkan memiliki pikiran Kristus (Flp. 2:5; 1 Kor. 2:16), orang percaya akan menjadi kebenaran Allah (2 Kor. 5:21), dan juga menanggung gambar manusia dari surga (1 Kor. 15:49).¹⁰⁸ *Theosis* merupakan pusat teologi dari rasul Paulus secara menyeluruh.

Doktrin mengenai *theosis* bergantung dan berputar di sekitar ide sentral dan keunikan kekristenan yaitu Inkarnasi dalam Kristus. Allah yang menjadi manusia. Tanpa adanya inkarnasi, *theosis* pun juga tidak ada. Orang-orang Kristen tidak hanya belajar dari kehidupan Putra Ilahi yaitu Yesus Kristus, tetapi, maju mereproduksi pola kemajuan rohani yang diajarkan Yesus, bahkan meneladankan karakter Allah.¹⁰⁹

M. *Theosis*: Pemikiran Teolog Patristik

Penulis akan memperlihatkan pemikiran Bapa-bapa gereja tentang *theosis* yang menjadi rujukan beberapa teolog, untuk membicarakan *theosis* dalam tulisannya. Di sini penulis memilih dua tokoh bapa gereja yaitu Clemens dari Aleksandria dan Maximus *the confessor*.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 4.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 4.

1. Clemens dari Aleksandria

Clemens dari Aleksandria atau nama aslinya Titus Flavius Clemens dilahirkan pada pertengahan abad ke-2 dan merupakan seorang tokoh dari bapa Gereja yang berasal dari Aleksandria serta dijuluki sebagai ortodoksi yang intelektual. Clemens memperkenalkan gagasan yang ideal mengenai Gnostik Kristen yaitu manusia rohani yang telah berkembang melampaui iman ke pengetahuan (bukan hanya pengetahuan akademis). Pengetahuan ini sebagai persepsi rohani yang memerlukan kemurnian etis dan bertujuan merenungkan Allah. Bagi Clemens, filsafat Yunani mengandung kebenaran dan dapat digunakan untuk mempersiapkan orang Yunani kepada Kristus¹¹⁰, sekaligus, menentang ajaran Gnostisime. Clemens merupakan teolog patristik pertama yang menggunakan istilah *theosis*, tetapi, dalam nama *exchange formula* yaitu “Allah menjadi manusia, sehingga manusia dapat menjadi allah.”¹¹¹

2. Maximus *the Confessor*

Maximus *the confessor* atau Maximus sang syahid (580-) adalah seorang teolog Ortodoks yang paling penting pada abad ke-7 dan sering dijuluki sebagai bapa sejati teologi Bizantium. Salah satu pandangannya yang terkenal dan melawan para monofisit yaitu bahwa Yesus Kristus memiliki dua kehendak yang manusiawi dan ilahi. Kristus adalah Allah,

¹¹⁰ Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa ke Masa*, 14-15.

¹¹¹ Paledung, “Skripsi: Membali Puang sebagai *Theōsis*: Sebuah Analisis terhadap Rambu Solo’ dan *Theōsis* untuk Memperkayakan Pengakuan Gereja Toraja”, 40.

karena, kodrat-Nya sekaligus menyatakan keilahian Kristus dari Bapa. Kristus juga mempunyai kodrat insani, sebab, mempergunakan kodratnya secara manusiawi dan sama sekali tidak bertentangan dengan kehendak Bapa-Nya.¹¹² Karena berani mempertahankan kebenaran yang dianutnya, walaupun menderita membuat Maximus disapa *confessor* atau syahid.

Maximus juga terkenal sebagai guru mistik, sebab, mampu menyimpulkan ajaran-ajaran Evagrius (murid Origenes) dan Dionysius Aeropagite. Dengan tujuan kehidupan doa adalah memandang Allah. Maximus mengatakan bahwa tujuan orang Kristen adalah pendewaan atau menjadi ilahi (*theosis*). Dengan sambil dan tetap menjadi manusia sepenuhnya dalam jiwa dan raganya menurut kodratnya. Manusia menjadi Allah dalam jiwa dan raganya, karena, anugreh Allah.¹¹³ Inilah inti pemikiran Maximus sang syahid tentang *theosis* dalam kehidupan manusia dalam relasinya dengan Allah.

N. *Theosis*: Inkarnasi Kristus dan Partisipasi Manusia

Dalam buku *Theosis in the theology of Thomas Torrance* yang ditulis Myk Habets, pada bagian pengantar, dijelaskan bahwa tradisi Kristen di Barat dan Timur telah mengembangkan berbagai model dan teori penebusan sebagai suatu kegiatan perdamaian Allah di dalam Kristus. Hal ini berpusat pada klaim bahwa Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya di dalam Kristus. Salah satu cara

¹¹² Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa ke Masa*, 61.

¹¹³ *Ibid.*, 61.

menyaksikan kasih Allah yang mendamaikan adalah dengan mengadopsi metafora *theosis* (keilahian dan pendewaan atau deifikasi) sebagai penjelasan tentang keselamatan. *Theosis* sebagai inti teologi dari gereja Ortodoks Timur.¹¹⁴ Akan tetapi, doktrin *theosis* juga memiliki tradisi yang kaya di dalam gereja Barat, khususnya teologi Reformed.

Dalam pemikiran Torrance menyebutkan bahwa Inkarnasi membentuk konsep *theosis* yang menyoroti fakta bahwa Tuhan di dalam Kristus, telah dicapai dengan rekonsiliasi dan persekutuan antara Allah dan manusia. Diawali dengan Allah yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus, orang-orang telah mengalami penebusan. Kemanusiaan terwakilkan di dalam Kristus dan kemanusiaan itu tertarik ke dalam kehidupan Allah melalui Kristus. Bagi Torrance Yesus sebagai pusat dari proses *Theosis*.¹¹⁵ Doktrin *theosis* dalam perspektif Torrance dapat dipahami sebagai jalan bagi soteriologi dan inkarnasi untuk rekonsiliasi.

Torrance mengartikulasikan tentang *homoousios*, persatuan hipostatik, dan kemanusiaan Yesus Kristus sebagai pusat dari soteriologinya dan terjadi di dalam penebusan Kristus. Pribadi Kristus adalah karya penyelamatannya, sehingga, soteriologinya diartikulasikan sebagai teologi keselamatan. Penebusan di dalam pribadi Kristus adalah sebuah tindakan yang terpikirkan secara impersonal. Inkarnasi Kristus menyediakan ruang terjadinya rekonsiliasi antara

¹¹⁴ Myk Habets, *Theosis In The Theology Of Thomas Torrance* (Farnham, England: Ashgate Publishing Limited, 2009), i.

¹¹⁵ *Ibid.*, 49.

Allah dengan manusia,¹¹⁶ sehingga, partisipasi manusia dalam Kristus menciptakan terjadinya suatu *theosis*, sebab, Allah ada di dalam Kristus.

Dalam risalah *De filiatione Dei* (tentang menjadi anak Allah), Nicholas Cusa sering menggunakan istilah "*theosis*". *Filiation of God* harus dianggap sebagai tidak lain dari pendewaan/deifikasi dan dalam bahasa Yunani disebut *theosis*. *Logos* tempat Tuhan hadir melalui media Anak. Keputeraan ilahi berarti kodrat intelektual yang dipersatukan, bukan hanya dengan Tuhan, tetapi, segala sesuatu direngkuhnya. Nicholas Cusa berpendapat keputeraan sebagai kesatuan dengan akal tak terbatas dan *theosis* melingkupi suatu kesadaran bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan dan roh intelektual.¹¹⁷ Selama tatanan yang diciptakan menelusuri asal-usulnya, hingga, tersingkapnya wujud ilahi itu sendiri. Deifikasi adalah kondisi yang asli.

Sangat penting untuk membedakan bahwa *theosis* tidak identik dengan *theophany* atau perwujudan diri ilahi. Cusa mengatakan Kristus adalah tujuan penggenapan semua ciptaan. *Theosis* bukan sama sekali kondisi monis atau statis, tetapi, terdiri dari eksistensi otonom dari tatanan ciptaan dan gerakan kembalinya menuju Tuhan. Kristus adalah teladan dari segala sesuatu yang menarik mereka, ke dalam persatuan dengan dirinya sendiri dan melalui dirinya sendiri, ke dalam persatuan dengan Allah Bapa.¹¹⁸

¹¹⁶ *Ibid.*, 51.

¹¹⁷ Nancy. J. Hudson, *Becoming God: The Doctrine Of Theosis In Nicholas Of Cusa* (Washington D.C: The Catholic University Of America Press, 2007), 5.

¹¹⁸ *Ibid.*, 6.

Menurut Kharmalov dan Finlan dalam bukunya "*Theosis Deification in Christian Theology, Volume Two*", Kristus sebagai dasar dalam untuk mengetahui apa arti tentang Allah. Ini bagian dari peran historis Kristus, dalam keselamatan umat manusia sebagai bentuk penyelamatan kepada umat manusia yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Proses pendamaian dan pemuliaan yang dilakukan oleh Kristus membutuhkan partisipasi aktif manusia sebagai bentuk pengalaman transformatif. Transendensi manusia sebagai kepenuhan realisasi diri manusia yang menempati tempat penting dalam *theosis*, yang menghubungkan pengetahuan manusia dengan Tuhan dan melalui pengangkatan mistik, untuk membangun hubungan antara Tuhan dan pribadi manusia. Hal ini memberikan kesadaran diri yang melampaui, transformatif, dan kristologis dalam karakter dan manifestasinya, bukan potensi yang melekat pada kodrat manusia, tetapi, hasil partisipasi dalam rahmat ilahi melalui aspek intelektual, asketis, dan liturgi kehidupan Kristen.¹¹⁹

Betapa pentingnya *theosis*/deifikasi (pendewaan) dalam konteks keselamatan dari ilahi dengan puncaknya dalam inkarnasi Kristus. Inkarnasi Kristus menarik seluruh orang percaya ke dalam Kristus, untuk bersatu dan bersekutu dengan Allah. Kristus sebagai wujud persatuan antara Allah dengan Manusia. Hal ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia untuk terus membangun relasi dengan Allah di dalam berbagai aspek.

¹¹⁹ *Ibid.*, 5 & 6.

O. Spiritualitas dan Pengalaman Spiritual

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia* (KBBI), spiritualitas berasal dari akar kata, *spirit* yang berarti jiwa, sukma, roh dan semangat. Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual juga dapat dikatakan sebagai makna terdalam dari diri seseorang yang memberikan dorongan dan semangat. Spiritual sangat berkaitan erat dengan pengalaman manusia dan melampaui sesuatu yang fisik serta tak kelihatan.

Spiritualitas menurut Hans Urs Von Balthasar yang dikutip juga oleh John Liku Ada' adalah sikap dasar praktis atau eksistensial manusia sebagai konsekuensi atau ekspresi dari cara seperti apa, untuk mengerti eksistensi religius dan etis, dalam bertindak dan bereaksi secara tetap dalam seluruh hidupnya, menurut tujuan dan pemahaman serta keputusan yang dasarnya.¹²⁰ Dari hal ini terlihat bahwa spiritualitas sebagai sikap dasar manusia. Spiritualitas sebagai ekspresi dari manusia yang memperlihatkan nilai-nilai religius dan etis. Spiritualitas juga mempengaruhi manusia, untuk menentukan keputusan berdasarkan tujuan dan pemahaman terhadap realita yang ada secara praktis.

Bagi Jordan Aumann, OP mendefinisikan spiritualitas sebagai setiap nilai religius atau etis yang disederhanakan dalam sikap dan semangat serta terwujud dalam tindakan manusia. Defenisi Aumann menunjukkan bahwa spiritualitas mengandung tiga pokok penting yaitu nilai religius/etis, sikap atau semangat,

¹²⁰ Bert Tallulembang, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 13.

dan tindakan.¹²¹ Dari pendefinisian Balthasar dan Aumann memberikan gambaran yang jelas mengenai spiritualitas. Spiritualitas adalah suatu ekspresi manusia dalam bentuk tindakan dan semangat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan etis yang dianutnya.

M.C. Relly mengatakan bahwa spiritualitas sebagai metode khusus kehidupan yang memiliki iman. Dengan tantangan fakta hidup melingkupi perjumpaan dari waktu ke waktu dengan budaya dan tradisi lain. Spiritualitas manusia membutuhkan adaptasi dan akomodasi, agar, mempunyai pengaruh yang signifikan dalam budaya dan tradisi yang berbeda. Robert C. Roberts menunjukkan spiritualitas sebagai pengalaman emosi manusia, sehingga, pengalaman spiritual adalah pengalaman manusia tentang sesuatu tertentu yang terungkap dalam bahasa religius. Dengan tujuan akhir pengalaman spiritual memberikan harapan, damai, dan rasa syukur.¹²²

Dari penelitian Urban Holmes memberikan tawaran yang mirip dengan pernyataan Relly dan Roberts. Holmes menjelaskan bahwa kemanusiaan Kristen di sepanjang sejarah mencari Allah dan mengenal Dia, inilah spiritual yang sesungguhnya. Upaya mencari Allah secara historis, nampak di dalam fenomenologi doa yang berhubungan dengan dahaga atau gairah pengalaman manusia. Holmes membagi empat mengenai gairah pengalaman manusia melalui doa yaitu: *apofatisme* (kehangatan emosional dari seseorang yang merasa

¹²¹ *Ibid.*, 14.

¹²² Banawiratma J.B & Sendjaja. Hendri M, *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, 24.

percaya disentuh oleh yang ilahi). *Katafatisme* (suatu imajinasi intelektual yang membuat seseorang dapat memahami pengalamannya tentang Allah). *Enkratisme* (keyakinan psikologis bahwa Allah mengawasi kehidupan ini melalui keberadaan yang paling dalam). *Quietisme* (memberikan arti yang luas tentang realitas sang ilahi yang tidak tunggal, sehingga, dapat menjelaskan kesungguh-benaran pengalamannya tentang Allah).¹²³

Bagi penulis, gagasan mengenai spiritualitas yang ditampilkan dari beberapa tokoh di atas, memberikan pemahaman yang luas bahwa spiritualitas selalu berhubungan dengan pencarian dan pengalaman akan Allah, serta terus bergulat dengan konteks, di mana Allah hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Hal ini menyatakan spiritualitas seseorang tidak lepas dari konteksnya. Gagasan spiritualitas hadir menyingkapkan pergumulan manusia dalam kawasan sakral yang dipercaya sebagai sarana perjumpaan ilahi-manusia.¹²⁴

P. Menemukan Relasi Teologi Mistik dan *Theosis*

Penulis akan menghubungkan dan menguraikan antara teologi mistik dan *theosis* sebagai dua gagasan yang saling melengkapi dan berkaitan erat dengan pengalaman spiritualitas. Berikut uraian penulis yaitu:

1. Teologi mistik sebagai teologi yang berdasarkan pengalaman pribadi sehari-hari bersama Allah. Hal ini dapat ditempuh melalui doa, kontemplasi, ekstase-ekstase dengan penuh suasana hening untuk

¹²³ *Ibid.*, 25.

¹²⁴ *Ibid.*, 27.

merasakan kehadiran Allah. Kehadiran Allah dirasakan dengan pancaindra batin dengan kesadaran yang mendalam. Lalu, *theosis* adalah penyatuan manusia dengan Allah yang terjadi di dalam diri Yesus Kristus. Teologi mistik dan *theosis* berkaitan erat dengan spiritualitas pribadi, mistik menghantarkan seseorang untuk merasakan kehadiran Allah di dalam pengalaman hidupnya melalui doa, kontemplasi dan berbagai usaha yang ditempuh manusia untuk merasakan kesatuan dengan Allah. Bagi penulis, hal ini belum sempurna tanpa *theosis*, sebab, melalui *theosis* penyatuan antara manusia dengan Allah dipersatukan dalam wujud Kristus secara sempurna. Orang-orang percaya yang merefleksikan pengalaman kehidupannya ditarik secara sempurna dan mengalami persatuan dan persekutuan dengan Allah di dalam Yesus Kristus.

2. *Theosis* sebagai penyatuan antara manusia dengan Allah di dalam diri Yesus Kristus sebagai persekutuan mistik bagi orang-orang Kristen, untuk terus menikmati persekutuan bersama dengan Allah di dalam dunia ini. *Theosis* sebagai pengalaman mistik, sebab, manusia akan menempuh penyatuan dengan Allah di dalam Yesus Kristus, secara misteri. Allah adalah misteri yang tak dapat dilukiskan dan diungkap melalui kata-kata secara benar dan sempurna.
3. Teologi mistik dan *theosis* secara bersama-sama merupakan pengalaman mistik dan saling melengkapi. Mistik yang menekankan

pengalaman bersama Allah, oleh karena, kerinduan manusia disempurnakan dan dijamin dengan keberadaan *theosis* sebagai tujuan akhir hidup manusia yaitu bersatu dengan Allah.

4. Inkarnasi di dalam Kristus, memungkinkan manusia mengenal lebih mendalam mengenai Trinitas secara misteri, sekaligus, menyingkapkan terjadinya persekutuan manusia dengan Allah. Di dalam inkarnasi Kristus terdapat dualitas yaitu Allah dan manusia bersatu, sekaligus, menunjukkan partisipasi manusia di dalam diri Kristus.
5. Mistik dan Inkarnasi di dalam Kristus sebagai fondasi orang-orang percaya, untuk menikmati dan memperoleh pengalaman spiritualitas bersama Allah yang memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia.

Q. Mitologi Penciptaan Manusia Toraja

Dalam kepercayaan manusia Toraja, manusia diciptakan pertama-tama di langit bersama dengan *to sangserekanna* (bersama saudara-saudaranya) oleh Puang Matua¹²⁵ (Tuhan) dari *bulaan tasak* (emas murni) dan dibentuk dalam *sauan sibarrung* (puputan kembar). Kisah penciptaan ini dapat ditelusuri dalam teks *passomba tedong* (ritus penyucian kerbau) yang akan disembelih dalam upacara *merok* (upacara syukuran keluarga).

¹²⁵ Dalam bahasa Toraja, Tuhan disebutkan sebagai *Puang Matua*.

Penulis akan memperlihatkan kuplet 428-443 dalam teks *passomba tedong* yang berkisah mengenai kisah penciptaan manusia dan ciptaan yang lain (*to sangserekanna*)¹²⁶:

428 Umbalianomi batu ba'tangna Puang Matua Ian tangngana langi'
sola Arrang dibatu, umbibi'mi karangan inaanna To Kaubanan sola Sulo
tarongko malia' Ian una'na to paongan.

429 Digaragami kurin-kurin batu bulaan matasak, ditampammi gusi malia'
nane' tang karauan.

430 Dipabendanmi sauan sibarrung Ian tangngana langi', dipatunannangmi
suling pada dua Ian masuanggana to paongan.

431 Dibolloan barra'mi bulaan matasak tama sauan sibarrung, dibaku
amborammi nane' tang karauan tama suling pada dua.

432 Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibarrung, anakna sauan sibarrung,
takkomi to ganna' bilanganna lanmai suling pada dua, 'bongsunna suling pada
dua.

433 Didandan bulaanmi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung, dibato'
batan~batanmi to ganna' bilanganna dio biringna suling pada dua.

434 Kasallemi to sanda karua, lobo'mi garaganna to ganna' bilanganna.

435 Apa nene'ta manna Datu Laukku' ma'rupa tau.

436 Pada umposangami Sanganna to sanda karua, pada umpogantimi
pa'gantiananna to ganna' bilanganna.

437 Disangami Datu Laukku', diganti Datu baine, disangami Allo tiranda,
nene'na ipo.

438 Disangami Laungku, nene'na kapa', disangami Pong Pirik-pirik, nene'na
uran.

439 Disangami Menturiri, nene'na manuk, disangami Manturini, nene'na
tedong.

440 Disangami Riako', nene'na bassi, disangami Takkebuku, nene'na bo'bo'.

441 Aunna to sanda karua naambo' Puang Matua rokko tikallebona lombok,
osingna to ganna' bilanganna nasioran To Kaubanan rokko tikallebona tanete.

442 Sanda bonginna tuo nasangmo disanganna kaju, lobo' nasangmo tanan-
tananan.

443 Denmo nene'na tallang, denmo nene'na kalosi, denmo nene'na punti, denmo
nene'na induk sia mintu'na den nasangmo Ian kapadanganna.¹²⁷

Terjemahannya sebagai berikut:

¹²⁶ *Sangserekan* berasal dari akar kata "serek" yang berarti robekan atau satu robekan. Hal ini bermakna bahwa manusia dan ciptaan yang lain dalam teks *passomba tedong* adalah bersaudara.

¹²⁷ Hendrik Van Der Veen, *The Merok Feast of The Sa'dan Toraja* (Leiden: Springer-Science+Business Media, 1965), 89-90.

428 *Puang Matua* berpikir keras di tengah langit; *To Kaubanan* bermenung dalam di puncak lekung penudung-segala.

429 Dibentuklah sebuah periuk kokoh untuk emas murni; dibuatlah sebuah belanga kuat untuk emas tulen.

430 Lalu sebuah embusan-dua didirikan di tengah langit; sepasang pipa berukuran sama ditegakkan di puncak lengkung penudung-segala.

431 kemudian butir-butir emas murni dituangkan ke dalam embusan-dua; biji-biji emas tulen ditumpahkan ke dalam pipa-dua berukuran sama.

432 Lahirlah anak-anak lengkap delapan dari embusan-dua; muncullah ke dunia mereka yang bilangannya genap dari pipa-dua berukuran sama.

433 Mereka berdelapan disusun berbaris secara mulia di luar embusan-dua; mereka yang bilangannya lengkap ditempatkan dengan cermat di samping pipa-dua berukuran sama.

434 mereka berdelapan bertumbuh dewasa; mereka yang bilangannya lengkap berkembang matang.

435 Tetapi hanya nenek moyang kita, *Datu Laukku'*, yang memiliki rupa manusia.

436 Setiap dari mereka berdelapan mempunyai nama; masing-masing dari mereka yang bilangannya lengkap mendapatkan sebutan.

437 Yang pertama dinamakan *Datu Laukku'* dan nama lainnya ialah *Datu Baine*. Yang kedua disebut *Allo Tiranda*, dialah nenek moyang pohon ipuh;

438 Yang ketiga dinamakan *Laungku*, dialah nenek moyang kapas; yang keempat dipanggil *Pong Pirikipirik*, dialah nenek moyang hujan;

439 Yang kelima disebut *Menturiri*, dialah nenek moyang ayam; yang keenam dinamakan *Menturini*, dialah nenek moyang kerbau;

440 Yang ketujuh dipanggil *Riako'*, dialah nenek moyang besi; yang kedelapan dinamakan *Takkebuku*, dialah nenek moyang padi.

441 Abu si lengkap delapan ditebarkan pada bagian-bagian landai sekitar lembah oleh *Puang Matua*; arang mereka yang bilangannya genap dihamburkan di lereng-lereng gunung oleh *To Kaubanan*.

442 Ketika kegenapan malam sudah terpenuhi, segala jenis pepohonan mulai bertumbuh; dan tanaman-tanaman semuanya berkembang subur.

443 Demikianlah sudah ada moyangnya bambu, sudah ada moyangnya pinang, sudah ada moyangnya pisang; sudah ada moyangnya enau dan segala-galanya sudah ada di padang.¹²⁸

Dari teks *passombang tedong* ini, secara khusus kuplet 428-443

menceritakan mengenai kisah penciptaan manusia dengan ciptaan yang lain

¹²⁸ John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 81-83.

sebagai saudara. Manusia dan ciptaan yang lain dibentuk dari unsur yang sama yaitu emas murni (*bulaan tasak*) dan ditempatkan dalam puputan kembar (*sauan sibarrung*) serta tempat proses pelaksanaan penciptaan oleh Puang Matua berlangsung di langit. Langit merupakan aspek alam semesta yang tertinggi, lapisan tengah adalah bumi dan lapisan ketiga ialah lapisan paling di bawah bumi diidentifikasi sebagai alam maut bagi pelanggar *aluk* (aturan agama). Bumi sebagai pemukiman sementara, sekaligus, duplikat dari langit dan sesudah mati akan kembali ke langit.¹²⁹

Datu laukku' sebagai nenek moyang asal manusia dikawini oleh dewata Bongga Langi'na melahirkan keturunan hingga generasi yang ke delapan yang lahir di langit. Generasi yang ke delapan dari keturunan Datu Laukku' yaitu Puang Buralangi' turun ke bumi dan setelah beberapa lama mendiami bumi, lahirlah Puang Mulatau. Perkawinan Datu Laukku' dengan dewata Bongga Langi'na yang memiliki unsur dewata (dewa) memberikan keyakinan bahwa keturunan Datu Laukku' memiliki unsur dewata,¹³⁰ sehingga, kepercayaan bahwa manusia Toraja memiliki unsur dewata (ilahi) tidak bisa dibantah. Unsur ilahi ini yang dikenal sebagai jiwa yang tidak terpengaruh akan kematian.

Di ceritakan pula, bahwa sejak dari langit telah ada nenek moyang dari *kaunan* (hamba) yaitu Pande Nunu kawin dengan seorang budak bernama Tumba' Bollan. Dari pernikahan mereka lahirlah Datu Bakka' dan Pong

¹²⁹ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 50.

¹³⁰ Andaris Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 5 & 6.

Malaleong. Karena, Puang Matua tidak menemukan calon istri yang sederajat untuk mereka berdua, Puang Matua kemudian berinisiatif membuatkan mereka istri yang dibentuk dari tanah dan diberi nafas dari angin, dengan perjanjian bahwa apabila manusia mati, angin yang tak mau membusuk harus keluar dari tubuh melalui ubun-ubun.¹³¹ Menurut penuturan beberapa *to minaa* (imam dalam *Aluk Nene'/Parandangan Ada'*), ada nenek moyang hamba yang ditempa di langit bernama Pottokalembang.¹³²

Narasi kisah penciptaan Datu Laukku' dan narasi kisah penciptaan budak, begitu penting diangkat oleh penulis, untuk memperlihatkan bahwa bukan hanya keturunan Datu Laukku' yang memiliki unsur ilahi, tetapi, juga keturunan budak kembali ke langit sebagai tempat asal manusia Toraja (*sule lako tampa rapa'na*). Hal ini semakin memperkuat bahwa baik keturunan bangsawan dan budak, tetap sama-sama memiliki unsur ilahi yaitu jiwanya yang tidak dapat mati dan akan kembali langit bersama Puang Matua.

R. Aluk Rambu Solo'¹³³

Berdasarkan mitologi orang Toraja, kehidupan bermula di langit yang merupakan dunia atas dan supranatural. Kehidupan di langit berlangsung dalam suasana yang damai sejahtera, dengan keberadaan para leluhur ciptaan yakni manusia, benda-benda langit, segala ciptaan, dan seluruh isi dunia. Di

¹³¹ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, 53.

¹³² *Ibid.*, 53.

¹³³ Dalam kehidupan orang Toraja dikenal ada dua *aluk* yaitu *aluk rambu solo'* dan *aluk rambu tuka'*. *Aluk rambu solo'* (*aluk rampe matampu'*) ialah *aluk* yang dilaksanakan mulai pukul 12.00 siang, yang bermakna dukacita. *Aluk rambu tuka'* (*aluk rampe mataallo*) ialah *aluk* yang dilaksanakan dari terbit matahari sampai jam 12.00 siang, yang bermakna sukacita.

langit segala sesuatu diatur dan dipelihara oleh *aluk*, baik dewa (*Usuk Sangbamban*, Puang Matua), manusia, dan segala ciptaan.¹³⁴ Hal ini disebut sebagai *naria tangkean suru' nataranak tetangan lindo sara'ka*.¹³⁵ Relasi seluruh kosmos diatur dalam sebuah *aluk* yang disebut *aluk sanda pitunna* dan *aluk sanda saratu'*¹³⁶.

Ada beberapa jenis *aluk* yang dilakukan di langit dan di bawah turun oleh manusia dari langit yaitu *massuru'* (ritus pembersihan diri), *alukna papa dirassa* (ritus pembangunan rumah), *aluk maro* (ritus penyembuhan), *alukna rampanan kapa'* (ritus perkawinan), *alukna kala'paran* (ritus syukuran) *aluk Rambu Solo'* (ritus kematian), *alukna lolo tananan* (ritus yang berhubungan dengan tanaman), *alukna lolo patuoan* (ritus yang berhubungan dengan binatang), dan *alukna bassi* (ritus yang berhubungan dengan besi)¹³⁷.

Aluk rambu solo' atau *aluk rampe matampu'* dikenal sebagai upacara kematian bagi orang Toraja yang ditandai dengan waktu dari pukul 12.00 siang sampai malam dan ritus ini dilakukan dibagian sebelah Barat rumah. *Aluk rambu solo'* menjadi penting dilakukan, agar, jiwa atau arwah dari si mati dapat beralih dari dunia menuju *Puya* dan menjadi *deata* atau *sule lako tanpa rapa'na* (kembali ke asalnya). Segala harta yang dikumpulkan oleh si mati di dalam dunia,

¹³⁴ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 86.

¹³⁵ Istilah ini memiliki arti sebagai bahwa aturan dan tata cara kehidupan yang ada untuk mengatur seluruh kehidupan ciptaan.

¹³⁶ *Aluk Sanda Pitunna & Aluk Sanda Saratu'* yaitu aturan yang serba tujuh dan aturan yang serba seratus yang berarti cukup, lengkap, dan tidak ada yang kurang.

¹³⁷ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, 86.

dinikmati bersama keluarga, tamu yang hadir, dan kerabat, melalui ritus *rambu solo'* dengan mengorbankan kerbau, babi, dan sebagainya. Apapun yang dikorbankan dalam ritus *rambu solo'* menjadi bekal bagi jiwa atau arwah si mati ke dunia supranatural (*Puya*).¹³⁸

Perjalanan kehidupan manusia dan makhluk ciptaan yang lain, yang dimulai dari langit dan sejarahnya turun berturut-turut ke dunia dikisahkan dalam litani *passomba tedong* (ritus penyucian kerbau) dalam upacara *rambu tuka'*. Kisah perjalanan hidup manusia yang secara simbolis dari langit ke dunia, apa yang telah dilakukannya di dunia, dan perjalanannya kembali ke dunia asalnya terungkap dalam litani *badong* (lagu duka pada *rambu solo'*).¹³⁹ Oleh sebab itulah, *aluk rambu tuka'* selalu berpasangan dengan *aluk rambu solo'*.

Melalui litani *badong* yang menceritakan perjalanan hidup manusia yang dimulai dari tempat asalnya yaitu langit, riwayat hidup di dunia dan kembali ke tempat asalnya yaitu langit. Di langitlah, tempatnya beralih menjadi dewa, kepadanya diberikan persembahan, dan dari sanalah juga memberikan berkat kepada keluarganya yang masih hidup di dunia.¹⁴⁰ Di sini, terlihat bahwa kematian bagi orang Toraja sebagai peralihan dari dunia yang empiris kepada dunia supranatural yang berada di langit. Dengan melakukan *aluk rambu solo'* sebagai jalan menuju negeri asal yaitu langit. Di sini yang mengalami peralihan yaitu *bombo* (jiwa atau arwah) ke *Puya*. Jika acara *membalikan pesung* telah

¹³⁸ *Ibid.*, 87.

¹³⁹ *Ibid.*, 88.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 97.

dilaksanakan, *bombo* di *Puya* akan naik ke langit bersama *Puang Matua*, dengan perubahan nama dari *bombo* menjadi *dewata/deata* atau *to membali puang* yang memberkati keluarga yang masih hidup.

S. Kematian Menurut Orang Toraja: Konsep Tubuh dan Jiwa

Kematian ialah suatu peristiwa yang menyatakan seseorang justru akan meninggalkan dunia (*untampe lino*). Dalam pemahaman orang Toraja, kematian adalah peristiwa peralihan dari dunia yang nyata, kembali ke asalnya yaitu ke langit, ke dunia mistis transenden atau dapat dikatakan, kematian sebagai peralihan dari dunia empiris ke dunia supranatural. Kematian adalah satu-satunya jalan yang harus dilalui (*lalan sang bamba*) untuk kembali ke asalnya, sehingga, kematian sebagai proses kembali ke asal.¹⁴¹

Kematian bukanlah putusnya nyawa seseorang, tetapi, saat beralihnya seseorang dari dunia yang nyata ini ke dunia seberang sana.¹⁴² Apabila ada orang Toraja yang meninggal, selama belum dimulai upacara *rambu solo*'nya, ia disebut sebagai *to makula'* (orang sakit) yang diperlakukan sebagai orang hidup, dengan tetap diberi makan dan minum. Hal ini kadang diistilahkan sebagai "meninggal tapi belum mati". Jenazah dari si mati tetap akan disimpan, sampai kepada kesepakatan keluarga, untuk memulai *rambu solo*'nya dan dipercaya *bombo* (jiwa) si mati akan terus ada disekitar rumahnya.

¹⁴¹ *Ibid.*, 98.

¹⁴² Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 30.

Jika upacara *rambu solo'* dari si mati akan segera dimulai, maka, akan diadakan terlebih dahulu acara *ma'popennulu sau'* (mengubah letak jenazah mengarah ke selatan). *Ma'popennulu Sau'* sebagai simbol yang mengandung makna bahwa si mati memasuki peralihan ke dunia seberang sana. Hal ini barulah si mati dianggap benar-benar mati,¹⁴³ sehingga, ini juga menjadi tanda bahwa upacara *rambu solo'* dari si mati akan segera dimulai.

Dimensi tubuh dan dimensi jiwa ketika orang Toraja mengalami kematian akan dibicarakan lebih lanjut dalam tulisan ini. Dalam kepercayaan manusia Toraja, dimensi tubuh dan dimensi jiwa terpisah, jika seseorang mengalami kematian. Jiwa keluar dari tubuh, tetapi, jiwa tersebut berada di sekitar jenazah atau di kediaman si mati. Pada saat selesainya upacara *rambu solo'* dan acara *manganta' bombo* (menghantar jiwa) dari si mati, jiwa (*bombo*) itu akan pergi ke *Puya* (dunia tempat jiwa) yang berada di daerah selatan.¹⁴⁴ Dari hal ini terlihat, bahwa jiwa (*bombo*) tidak terpengaruh akan kematian. Walau pun manusia mati, tetapi, jiwanya tidak mati. Jiwa (*bombo*) terus ada dan tidak terpengaruh kematian, tubuh boleh hancur, tetapi, jiwa tetap ada, karena jiwa ilahi.

Puya sebagai terminal sementara dari keberadaan jiwa. Dalam kepercayaan *parandangan ada'* atau *aluk nene'* (agama leluhur orang Toraja), jiwa (*bombo*) yang ada di *Puya* akan beralih menjadi dewata (*mendeata*) atau *membali puang* (menjadi ilah), dengan syarat keluarga yang masih hidup melakukan

¹⁴³ *Ibid.*, 31.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 34.

upacara *membalikan pesung* (membalik sajian persembahan).¹⁴⁵ *Deata* atau *to memballi puang* inilah yang akan memberkati keluarganya yang masih hidup di bumi.

T. *Bombo dan Patiro Bombo*

Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai *bombo* dan *patiro bombo*, terlebih dahulu harus dipahami mengenai eksistensi manusia. Eksistensi manusia menunjukkan cara berada, berlaku, dan hidup manusia dalam keutuhannya. Walau, pun, dalam eksistensi tersebut memiliki dimensi kelihatan yaitu tubuh dan dimensi yang tidak kelihatan yaitu jiwa. Eksistensi juga berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Eksistensi manusia Toraja akan dibahas dalam dua dimensi dan kehidupan manusia.

Berdasarkan kepercayaan orang Toraja, manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi tubuh (terlihat) dan dimensi jiwa (tak terlihat). Dimensi tubuh atau *kale* dalam bahasa Toraja berbicara mengenai sosok yang kelihatan atau tubuh manusia. Tubuh (*kale*) berkonotasi dengan badan manusia yang masih hidup. Hal ini mengalami perubahan ketika seseorang meninggal dunia, maka, dimensi yang kelihatan itu disebut *batang rabuk* (jenazah atau mayat).¹⁴⁶ Pada dimensi yang tak terlihat, dalam kepercayaan orang Toraja memiliki beberapa pengungkapan yaitu *tangnga'*, *sumanga'*, *sunga'*, *penaa* dan *bombo*. *Tangnga'* diartikan pikiran manusia. *Sumanga'* diartikan perasaan batin atau semangat dan

¹⁴⁵ *Ibid.*, 35.

¹⁴⁶ *Kabanga'*, *Manusia Mati Seutuhnya*, 13.

daya hidup. *Sunga'* memiliki arti nafas atau hati. *Penaa* atau *penawa* berarti jiwa, namun, lebih mengena saat dikatakan hati. *Sunga'* berarti nyawa secara harafiah dan erat kaitannya dengan kematian. *Bombo* diartikan 'badan halus' dari seseorang dan berkaitan dengan nyawa seseorang yang telah putus atau meninggal.¹⁴⁷

Dalam kepercayaan orang Toraja, *bombo* adalah sesuatu yang keluar dari tubuh manusia yang tidak terpengaruh atas kematian dan tetap eksis, sekalipun nyawa seseorang telah putus. *Bombo* ini keluar dari dalam tubuh baik menjelang kematian seseorang, maupun pada saat kematian terjadi. Jika ada seseorang yang sakit keras dan sudah mendekati ajalnya, *bombonya* akan kelihatan oleh *to patiro bombo* (pelihat arwah), sehingga, *bombo* disebut juga roh dari seseorang yang telah meninggal. Namun, *bombo* hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu saja. Orang yang dapat melihat *bombo* disebut *to patiro bombo* (pelihat *bombo*/arwah).¹⁴⁸

Jika seseorang telah mati dan upacara *rambu solo'*nya telah dilaksanakan dengan sempurna, maka, jiwa/roh/arwah (*bombo*) dari si mati telah beralih dari dunia ini kepada dunia seberang sana yaitu *puya*. Namun, apabila upacara *rambu solo'* dari si mati tidak terlaksana dengan baik, maka, *bombo* dari si mati tidak akan diterima di *puya*, sehingga, *bombo* si mati akan sering mengganggu

¹⁴⁷ *Ibid.*, 15.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 16.

kehidupan keluarganya yang masih hidup.¹⁴⁹ Dari hal ini terlihat alasan dibalik upacara *rambu solo'* dilaksanakan dengan sebaik mungkin berdasarkan aturan yang mengikatnya.

Pada bagian kehidupan manusia Toraja, harus dipahami dulu bahwa kematian dalam kepercayaan orang Toraja tidak sama dengan pemahaman pada umumnya. Hidup dalam kepercayaan orang Toraja tidak berakhir dengan putusnya nyawa seseorang. Seseorang yang putusnya nyawanya, masih dianggap hidup sampai pada upacara *ma'popennulu sau'*¹⁵⁰

U. Latar Belakang Lahirnya Pengakuan Gereja Toraja (PGT)

Berdasarkan sumber buku Pengakuan Gereja Toraja (PGT) bahwa Pengakuan Gereja Toraja secara resmi disahkan pada tanggal 27 November 1981 sebagai hasil dari pergumulan yang dijalani gereja Toraja. Hal ini sesuai, dengan keputusan rapat Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT) lengkap berdasarkan penugasan dan Keputusan Sinode Am XVI di Makale, Juli 1981.¹⁵¹

Pengakuan ini hadir untuk menjawab kerinduan dari gereja Toraja untuk memiliki pengakuan sendiri yang relevan dan fungsional di tengah-tengah kehidupan warga gereja Toraja. Pengakuan Gereja Toraja didasarkan atas segenap Alkitab, yakni Firman Allah yang diterangkan di dalam tiga naskah kesatuan yaitu: Katekhismus Heidelberg, 37 pasal Pengakuan Gereformeerd dan

¹⁴⁹ *Ibid.*, 17.

¹⁵⁰ *Ma'popennulu sau'* terdiri dari dua kata. *Ma'popennulu* berarti mengarahkan kepala dan *sau'* berarti selatan. Sehingga, *ma'popennulu sau'* berarti mengarahkan kepala ke arah selatan.

¹⁵¹ *Pengakuan Gereja Toraja (PGT)*, n.d, 23.

5 pasal penentang Remonstran.¹⁵² Dari pasal Peraturan Gereja Toraja memberikan kesimpulan bahwa *pertama*, Gereja Toraja belum mempunyai Pengakuan yang dirumuskan sendiri. *Kedua*, Dasar Pengakuan itu ialah segenap Alkitab menurut tafsiran tiga naskah keesaan. Jadi, selama ini tidak berarti bahwa Gereja Toraja hidup dan bekerja tanpa pengakuan. Dasar keberadaan Gereja Toraja tidak lain dari Pengakuan bahwa KRISTUS ITULAH TUHAN!¹⁵³

Tujuan dari Pengakuan Gereja Toraja ialah untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi pelaksanaan tugas gereja di tengah-tengah dunia, di mana Gereja Toraja ditempatkan Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pengakuan Gereja Toraja istimewa sebagai bahan utama untuk kegiatan-kegiatan pembinaan dan pendidikan agama. Pengakuan Gereja itu barulah merupakan Pengakuan, bila berfungsi di tengah-tengah kehidupan gereja sehari-hari.¹⁵⁴ Menurut Kobong, Pengakuan Gereja Toraja berfungsi sebagai ungkapan iman, kesaksian dan pertanggungjawaban pengharapan, untuk membedakan antara ajaran yang benar dan ajaran sesat, untuk memelihara kesatuan iman, petunjuk dan pegangan dalam meneruskan kebenaran iman kepada generasi penerus.¹⁵⁵

Dalam hal wibawa, secara mutlak Pengakuan Gereja tidak perlu. Namun, yang perlu ialah satu-satunya Firman Allah. Akan tetapi, pengakuan mempunyai wibawa oleh karena, ia berdiri di atas Alkitab. Pengakuan sebagai

¹⁵² *Ibid.*, 23-27.

¹⁵³ *Ibid.*, 23-27.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 23

¹⁵⁵ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 271.

rumusan refleksi manusia adalah pekerjaan manusia. Oleh sebab itu, pengakuan tidak boleh disamakan dengan Firman Allah dan setiap saat dapat dilengkapi atau diubah bila perlu.¹⁵⁶

Struktur Pengakuan Gereja Toraja (PGT) dimulai dari inti Pengakuan Gereja Toraja ialah Pengakuan Gereja yang Am, yaitu: “YESUS KRISTUS ITULAH TUHAN DAN JURUSELAMAT”, yang dijabarkan melalui garis pemikiran sebagai berikut: “Allah berfirman kepada manusia yang ditebus, dikuduskan dan dipanggil menjadi Umat Allah untuk disuruh ke dalam dunia bagi pekerjaan penyelamatan menuju zaman akhir”.¹⁵⁷

V. Bab I: Tuhan Allah

Bab I tentang Tuhan Allah di dalam Pengakuan Gereja Toraja ditampilkan untuk memperlihatkan bahwa manusia ialah ciptaan Allah dan berada dalam relasi dengan Allah. Berikut bunyi PGT bab I tentang Tuhan Allah:

1. Allah hanya satu. Hakekat Allah yang satu-satunya itu ialah kasih, yang telah dinyatakan-Nya dalam sejarah karya penyelamatan-Nya dalam tiga oknum, yaitu: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ul 6:4; Mrk 12:29; Ef 4:4-6; 1 Tim 1:17; 2:5; Yes 45:5, 21b; Yoh 17:3; 1 Kor 8:4. 1 Yoh 4:7-21; Mat 28:19; Luk 1:35; Yoh 14:26; 15:26. - Bnd. Mrk 1:9-11; Yoh 10:30; 1 Ptr 1:2; 2 Kor 13:13.
2. Allah itu adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan kebaikan. Hanya Dialah yang boleh disembah. Rm 11:36; 1 Kor 8:6; Kel 20:1-5; Mat 4:10; Ul 6:13; Luk 4:8; Why 14:7; Yes 45:18-21; Kis 17:26-28; Yak 1:17.
3. Allah Bapa yang kekal, telah menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Kej 1:1; Kol 1:16; Why 4:11; Yes 40:28; Yoh 1:1-2; 1 Kor 8:6; Ibr 1:2; 11:3.

¹⁵⁶ Pengakuan Gereja Toraja., 23.

¹⁵⁷ *Ibid.*

4. Allah yang kekal itu memelihara dan menyelamatkan ciptaan-Nya di dalam keadilan dan kebenaran, karena kebaikan dan kasih-Nya. Kej 22:8, 14; Ul 11:12; Mat 6:26; Ul 32:4; Mz 67:5; 145:9,17; Bil 6:24-26; Yoh 3:16; Kis 15:11; 1 Kor 1:3; Yer 3:19
5. Allah Anak yang kekal, lahir menjadi manusia untuk mengerjakan penyelamatan dunia. Yoh 1:1-2; Yoh 8:58; Mat 1:18-21; Luk 2:10-11, 32; Yoh 1:14, 29; 3:16; Gal 4:4-5; Flp 2:5 - Bnd. Yes 7:14; Luk 1:47; Mrk 10:45; Ibr 1:1-4; Kis 4:12; 1 Yoh 4:13-15.
6. Allah Roh yang kekal menyaksikan keselamatan kepada dunia. Ia meyakinkan kita dan memeteraikan keselamatan itu di dalam hati dan kehidupan manusia. Yoh 14:26; 16:13-14; Rm 8:1-2, 16; Ef 1:13 - Bnd. Yoh 4:24; 1 Kor 2:10; 2 Kor 3:17.
7. Ketritunggalan tidak dapat dijangkau dengan akal manusia, tetapi Firman Allah menyatakan-Nya kepada manusia supaya diterima dan dipercayai berdasarkan kasih-setia Allah yang kekal terhadap ciptaan-Nya. 1 Kor 2:9-12; Ef 3:18-19; Yoh 20:30-31; 2 Tim 3:16; 1 Yoh 5:7,8.

Penjelasan tentang bab I tentang Tuhan Allah yaitu sebagai berikut:

1. Allah hanya satu. Allah hanya satu dan bukan tiga, tetapi pengakuan mengenai Allah yang esa sekaligus menyangkut Allah Tritunggal. Ketritunggalan Allah tetap merupakan rahasia. Itu bukan pelarian, tetapi sikap iman. Jangkauan akal manusia itu terbatas (band. Butir 6). Pendekatan kita ialah pendekatan iman. Pengertian, kita lakukan dengan akal, tetapi penghayatan dengan iman, artinya: Ketritunggalan hanya dapat kita terima dalam hubungan dengan Allah. Kita tidak dapat menerima kaidah yang datangnya dari luar, baik itu kaidah akal, maupun kaidah-kaidah agama-agama lain.

Allah hanya satu, tetapi Ia menyatakan diri-Nya di dalam tiga oknum melalui pekerjaan masing-masing: Bapa Pencipta dan Pemelihara, Anak Penyelamat dan Roh Kudus Pembimbing.

Ketritunggalan mungkin kita dapat gambarkan dengan segi tiga sama sisi; ia mempunyai titik pusat yang sama (hakekat yang sama), tiga sisi yang sama, masing-masing mempunyai fungsi dan tempat. Kalau sisi yang sama itu diberi warna yang berbeda, maka lebih jelas lagi: ukuran sama, tetapi warna berbeda; atau sisi AB, BC, CA, tetap sama, tetapi masing-masing mempunyai nama yang berbeda. Perbedaan dan kelainannya, itulah kepribadiannya.

2. Allah adalah satu-satunya sumber kehidupan. Tidak ada Allah lain yang boleh disembah. Misalnya: arwah, bulan, matahari, bintang, jimat, kuasa-kuasa di tempat keramat. Sumber segala kebaikan

adalah Allah; jadi kita tidak boleh memperilah ilmu pengetahuan atau akal manusia.

3. Allah Tritunggal adalah Allah yang kekal. Di dalam silsilah (genealogi) Toraja/Aluk Todolo, Puang Matua itu dicipta. Puang Matua orang Kristen adalah Allah pencipta dan bukan ciptaan.

Pada bagian Bab I Tuhan Allah di dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT) butir tiga mengatakan: "Allah Bapa yang kekal telah menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan". Dalam bunyi PGT butir tiga memberikan arti dan pemaknaan bahwa jika *bombo* dianggap sesuatu yang tidak kelihatan, maka *bombo* sebagai ciptaan Tuhan.

W. Bab III: Manusia

Pada bagian ini, konsep manusia dalam bab III Pengakuan Gereja Toraja diperlihatkan beserta ayat-ayat Alkitab pendukungnya dan penjelasannya:

1. Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Gambar Allah adalah hubungan dalam tanggungjawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih. (Kej 1:26; Ef 4:24; Kel 3:10).
2. Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggungjawab menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi. (Kej 1:26-27; 2:15).
3. Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggungjawab membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan kedudukan kepadanya untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah. (Kej 1:26, 28; Mzm 8:6-9).
4. Manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Jiwa tidak ilahi dan tidak lebih penting daripada tubuh dan sebaliknya; oleh sebab itu, roh dan tubuh, hal rohani dan hal jasmani sama pentingnya. Manusia dipanggil memelihara tubuhnya sebagai Bait Allah dalam kesucian. (Kej 2:7; 1 Kor 6:13-15, 20; 7:34; Flp 3:21; 1 Tes 5:23; Yak 2:26).
5. Manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginan manusia menjadi seperti Allah. (Kej 3:6-7; Rm 3:23 - band. 1 Yoh 2:16).

6. Dosa adalah pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta pemberontakan terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Pemutusan hubungan dengan Allah berarti kematian manusia seutuhnya. (1 Yoh 3:4; Yoh 15:23-24; Luk 15:21; Kej 6:5; 8:21; Mrk 7:21-23; Rm 6:23; 5:12; 7:18-19).
7. Pemutusan hubungan yang benar dengan Allah mengakibatkan umat manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah, dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, sehingga manusia berada dibawah hukuman murka Allah. (Mzm 14:1-3; 53:2-4; Kej 3:14-24; Hos 1:2; Yoh 8:34; Rm 1:18; 2:5; 3:10-18; 6:23; 7:13-26; Ef 2:1).
8. Kita mengenal dosa kita dari Alkitab dan bukan dari berbagai malapetaka, penyakit dan penderitaan sebagai akibatnya. Roh Kuduslah yang menginsafkan kita akan dosa-dosa kita. (Rm 3:20; 7:7; Yoh 16:7-11; Luk 13:1-5; Yoh 9:3-4)
9. Begitu besar kasih setia Allah sehingga Ia memulihkan kembali hubungan yang benar dengan manusia di dalam Yesus Kristus, manusia benar dan sejati itu. (Yoh 3:16; Rm 3:23-26; 5:15, 17, 21 - bnd. Rm 8:29; 1 Kor 15:45-49; 2 Kor 3:18; 4:4; Kol 1:15).¹⁵⁸

Penjelasan bab III tentang manusia ialah sebagai berikut:

1. Bab III menyangkut jawaban atas pertanyaan: Siapakah manusia itu? Di sekitar kita terdapat bermacam-macam paham mengenai manusia (anthropologi). Ada paham yang mengatakan bahwa manusia itu ilahi, ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah makhluk. Karena manusia adalah ciptaan, maka sebenarnya kedudukannya sering tidak lain dari pada boneka yang hidup. Sering manusia dalam kesalahannya dan kedudukannya sebagai ciptaan/makhluk belaka terlalu cepat dan mudah bersembunyi di balik kedudukan itu. Manusia terlalu cepat menyerah kepada takdir, nasib atau dalle' sebagai kehendak Allah yang tidak dapat dan tidak boleh dihindari.

Pendapat demikian akhirnya menjadikan Allah bertanggung jawab atas yang jahat dan yang salah. Allah yang menghendaki. Di lain pihak ada pendapat bahwa manusia itu serba bisa. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuka kemungkinan-kemungkinan yang bisa menjadikan manusia ilahi. Bahkan manusia yang serba bisa itu akhirnya bukan saja menempati kedudukan Allah Pencipta, melainkan ia bisa juga menyangkal Allah.

Bagaimana pandangan Alkitab? Butir 1, 2, 3 dalam Bab III ini merupakan inti pengakuan kita mengenai manusia yang hina, tetapi mulia. Ia diciptakan hampir sama seperti Allah, namun ia tetap ciptaan/ makhluk belaka. Dalam kekecilannya manusia adalah

¹⁵⁸ *Ibid.*, 6 & 30.

mahluk, namun ia adalah mahluk yang bertanggungjawab dan itulah kebesarannya. Segala sesuatu harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah. (Pengkhotbah 12:14 - bnd. 11:9).

2. Manusia adalah satu kesatuan yang utuh, terdiri dari jiwa / roh dan tubuh. Bukan saja jiwa yang penting, tetapi juga tubuh. Sebab itu, kesejahteraan jiwa / roh dan tubuh sama pentingnya. "Tidak tahukah kita bahwa tubuh kita adalah rumah Roh Kudus/Bait Allah?" (1 Kor 6:19). Dengan demikian kita bertanggung jawab untuk hidup suci. Kesucian dan kesejahteraan menyangkut pula tanggung jawab di bidang sex, narkoba, kelestarian lingkungan, polusi, dan sebagainya.
3. Pandangan tentang manusia menurut Alkitab tidak mungkin tanpa menyebut dosa. Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah dan sekaligus pemutusan hubungan dengan Allah. Akibatnya ialah maut. Manusia binasa di hadapan Allah, tetapi kasih setia Allah di dalam Yesus Kristus telah menyelamatkannya.
4. Malapetaka, penyakit, penderitaan, adalah akibat dari dosa manusia, karena seluruh ciptaan Allah sudah berada di bawah pengaruh dosa (Roma 8 : 20, 22).

Namun tidak dapat dikatakan bahwa setiap malapetaka, penyakit atau bentuk penderitaan lainnya adalah akibat langsung dari dosa tertentu. Memang tidak dapat disangkal bahwa semua dosa bisa saja langsung mendapat hukuman dari Allah, tetapi terutama di dalam tugas penggembalaan kita tidak boleh terlalu mudah mencari-cari dosa tertentu sebagai penyebab dari suatu penderitaan. Kita mengenal dosa dari Alkitab. Itulah sumber pengenalan kita.

X. Bab VIII: Zaman Akhir

Di bagian VIII dalam PGT tentang zaman akhir sengaja dimunculkan, untuk memperlihatkan keterhubungan antara Bab I Tuhan Allah, Bab III manusia dengan Bab VIII zaman akhir, sekaligus, menjadikan ketiga bab ini menjadi salah satu teori dan objek kajian di dalam tulisan ini. Berikut bab VIII tentang zaman akhir:

1. Zaman akhir telah mulai dengan kedatangan Yesus Kristus. Di dalam kebangkitan-Nya kita dibangkitkan kepada suatu hidup baru yang penuh pengharapan. Kis 2:16,17; Rm 6:4; Kol 2:12; 1 Ptr 1:3-4; 3:15; Luk 17:21.

2. Yesus Kristus yang telah naik ke sorga akan datang kembali dalam kemuliaan-Nya sebagai Hakim dan Juruselamat untuk mewujudkan keselamatan dalam kesempurnaan Kerajaan Allah. Sebab itu dengan sangat rindu kita menantikan saat itu. 1 Ptr 3:22 - bnd. Ibr 9:24. Mat 24:30,31,36; Yoh 14:2-3; Kis 1:11; 10:42-43; Rm 8:19
3. Pada saat kedatangan-Nya kembali, yang tidak seorangpun mengetahuinya, Ia akan menghakimi segala orang yang hidup dan yang mati menurut iman dan perbuatannya. Dunia akan dimurnikan, dipulihkan dan dibaharui menjadi dunia yang lestari. Mat 24:36; Mrk 13:32; Kis 1:6-7; 1 Tes 5:1-2; Mat 16:27; Mzm 62:13; Ayb 34:11; Yer 17:10; Rm 2:6-11. Why 2:23; 20:12; 1 Ptr 1:17; 2 Kor 5:10; 11:15; Yoh 5:29; Gal 6:7-8; - bnd. Mat 7:21-23; 1 Kor 7:19; Gal 5:6; 6:15. Mat 25:31-46; Yoh 5:24; Kis 10:42-43; 17:31; 2 Kor 5:10; 2 Tim 4:1; Why 20:13; 2 Ptr 3:10-13
4. Kebangkitan adalah kebangkitan manusia seutuhnya. Setiap orang percaya akan dibangkitkan kepada kehidupan yang baru di dunia baru, sedangkan setiap orang yang tidak percaya kepada keadaan di luar persekutuan dengan Allah dalam penghukuman yang kekal. Yoh 11:44. Rm 6:4; Kol 2:12. Luk 16:22-23; Mat 25:46 - bnd. 1 Kor 15:13, 15-20, 42-44, 52. 2 Kor 4:14; Ef 2:6; 1 Tes 4:13-14,16; Why 21:1-8.
5. Upah dosa ialah maut. Maut adalah kematian manusia seutuhnya. Mencari hubungan dengan arwah, menyembahnya dan mengharapkan berkat dari padanya, adalah usaha yang sia-sia serta merusakkan hubungan dengan Allah dan itu adalah dosa. Kej 3:19; Pkh 12:7; Rm 5:12; 6:23; Yak 1:15; 1 Sam 28.
6. Hidup di dalam hubungan dengan Allah adalah hidup yang kekal, yang tidak dapat ditiadakan oleh kuasa apapun. Allah dalam kuasa dan kasih setia-Nya melanjutkan hubungan itu, sehingga setiap orang percaya sesudah mati, berada bersama-sama dengan Kristus. Setiap orang yang tidak percaya berada di luar persekutuan dengan Kristus. Rm 8:28-29, 38. Luk 16:22-23; 23:43; Yoh 3:18; Yoh 6:48-51; 11:25-26; 14:2-3; 2 Kor 5:8; Flp 1:21-23; 1 Tes 4:17.
7. Kehidupan yang kekal adalah kehidupan dalam relasi yang sudah dipulihkan antara Allah dengan manusia, manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam, dan akan disempurnakan dalam langit dan bumi baru, dimana Allah disembah dan dimuliakan selamanya. Yoh 3:15-16,36; 5:24; 6:47; 17:3 - bnd. 1 Yoh 3:14-18; 4:7-21; 2 Ptr 3:13; Why 21:1-7 - bnd. Yes 11:6-9.
8. Kehidupan yang kekal ini memberikan makna kepada kehidupan kita, kini dan di sini, sehingga segala sesuatu yang kita lakukan dalam persekutuan dengan Yesus Kristus tidak sia-sia. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. 1 Kor 15:57 - 58; Rm 11:36.

Kemudian berikut penjelasan PGT bab VIII Zaman Akhir yaitu sebagai berikut:

1. Zaman akhir bukan saja soal nanti, tetapi di dalam kedatangan Yesus Kristus ia sudah mulai. Di dalam kebangkitan-Nya kita sudah berada di dalam kehidupan baru (sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu - Lukas 17:21).
2. Kedatangan kembali Yesus Kristus sebagai Hakim adalah dalam rangka pelaksanaan keputusan. Kalau kita percaya, maka kita sudah menjadi warga Kerajaan Sorga. Sebab itu kita merindukan kedatangan-Nya itu kembali, lalu kita berdoa: datanglah kerajaan-Mu, Maranatha!
3. Kehidupan kita adalah kehidupan yang eskhatologis, yang mendapat makna dari kebangkitan Yesus Kristus. Dunia masih berada di bawah penghukuman, tetapi keselamatan itu sudah ada di dalam Yesus Kristus. Dunia ini yang harus dihukum, tetapi dunia ini jugalah yang dikasihi dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.
4. Manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh: ia mati sebagai manusia seutuhnya, tetapi akan bangkit pula seutuhnya. Jiwa tidak lebih penting dari pada tubuh (bnd. Bab III, butir 4, 6). Kematian bukanlah pemisahan antara jiwa dan tubuh. Kehidupan kekal adalah anugerah Allah dan bukan karena kekekalan atau ketidakfanaan jiwa. Itu adalah pengertian filsafat Yunani atau kepercayaan yang sia-sia. Manusia adalah jiwa dan tubuh di hadirat Allah. Jiwa dan tubuh manusia sesudah mati berada di dalam kuasa Allah dan tidak ada kuasa apapun yang dapat menceraikan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus, Tuhan kita (Roma 8:38-39). Sesudah mati kita berada di dalam Kristus dan dengan Kristus, karena kita adalah milik Kristus (Roma 14:8; bnd. Butir 5, 6). Kalau kita tidak percaya, maka kita berada di luar persekutuan dengan Allah.
5. Kehidupan eskhatologis berdasarkan kebangkitan Yesus Kristus, memberikan makna kepada kehidupan kita di sini dan kini. Segala sesuatu yang kita kerjakan tidak sia-sia, melainkan kita justru akan meluap dan melimpah dalam segala perbuatan yang baik untuk kemuliaan Allah.